

**PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO,
KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

Diah Ayu Puspitarini

1901036017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN
BARAT, KABUPATEN SEMARANG

Oleh :

Diah Ayu Puspitarini

1901036017

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 2023 dan dinyatakan

LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP : 198105142007101001

Sekretaris Sidang

Lukmanul Hakim, M. Sc.
NIP : 199101152019031010

Penguji I

Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP : 198010222009011009

Penguji II

Fania Mutiara Savitri, MM
NIP : 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. H. M. Sulthon M.Ag.
NIP: 196208271992031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP: 197204102001121003

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diah Ayu Puspitarini

NIM : 1901036017

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

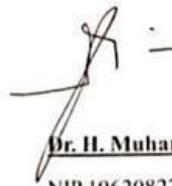
Judul Proposal : Pengembangan Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 September 2023

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

NIP 19620827 1992031001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Puspitarini

NIM : 1901036017

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau diterbitkan, sumbernya sudah di jelaskan dengan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 September 2023

Penulis

Materai



Diah Ayu puspitarini

NIM. 1901036017

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG".

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat kendala dan kekurangan, maka dari itu dalam penyelesaian penulisan skripsi tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., dan Dedy Susanto S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., selaku Wali Dosen dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.
7. Pihak pengelola objek wisata religi di Desa Nyatnyono yang telah berkenan menjadi informan untuk kepentingan penelitian penulis.

8. Kedua orang tua dan adik yang tak kenal lelah memberikan doa, semangat, serta motivasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman seperjuangan MD-A angkatan 2019 yang saling memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis mengucapkan maaf dan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan, semoga pihak-pihak tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi masih terdapat kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 16 September
2023

Penulis



Diah Ayu Puspitarini

1901036017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Pertama, kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Sistriono dan Ibu Masyrokhah yang tak kenal lelah memberikan doa dan dukungan.

Kedua, kepada Adik saya yaitu Nafisa Hasya Yasarah yang selalu memberikan semangat dan doanya.

Ketiga, kepada keluarga besar Bapak dan Ibu, yang memberikan semangat selama masa perkuliahan.

Keempat, kepada Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kelima, untuk Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu””.

(Q.S Al-An’Am Ayat 11)

ABSTRAK

Diah Ayu Puspitarini (1901036017). *Pengembangan Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.*

Dunia pariwisata akan terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Pengembangan pada potensi wisata diperlukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dalam pengembangannya, sebuah destinasi wisata butuh adanya komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) agar lebih terstruktur dan fokus pada aspek utama yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wisata religi dan pengembangan yang ada pada wisata religi di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis datanya menggunakan teori Miles dan Huberman dengan melakukan pengumpulan data primer dan sekunder, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata yang ditemukan berdasarkan komponen 3A di Desa Wisata Religi Nyatnyono terdapat potensi wisata alam berupa Sendang Kalimah Toyyibah dan wisata budaya yaitu berupa bangunan kuno bernilai sejarah dari Makam Waliyullah Hasan Munadi, Makam Waliyullah Hasan Dipuro, dan Masjid Subulussalam. Potensi lain ditemukan berupa daya tarik melalui tradisi malam *selikuran* dan tradisi *padusan*. Lebih lanjut, pengembangan yang ada di Desa Wisata Religi Nyatnyono berdasarkan komponen 3A menunjukkan bahwa dari segi atraksi mempunyai atraksi wisata alam berupa Sendang Kalimah Toyyibah. Atraksi wisata budaya berupa situs bangunan kuno yaitu Makam Waliyullah dan Masjid Subulussalam, serta adanya makanan khas berupa intip dan kopi wali. Atraksi buatan manusia berupa tradisi *padusan* dan malam *selikuran* yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan. Selanjutnya dari segi Amenitas, ditemukan pengembangan berupa perluasan lahan parkir, penambahan sarana sanitasi, pusat oleh-oleh, dan adanya *home stay*. Namun masih ditemukan kekurangan yaitu pada fasilitas penyewaan sarung yang tidak diletakkan pada tempatnya sehingga mengganggu wisatawan lain. Aksesibilitas menuju makam sudah baik dengan akses jalan utama beraspal yang dapat dilalui roda dua maupun empat serta bus besar dan pengembangan yaitu perbaikan akses pejalan kaki yang sudah baik. Namun kekurangan dari Aksesibilitas yang ada yaitu kurangnya informasi melalui dunia digital yang dapat diakses wisatawan sebelum memutuskan melakukan kunjungan.

Kata Kunci: Wisata Religi, Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Desa Wisata Religi Nyatnyono.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II DAKWAH PARIWISATA DAN PENGEMBANGANNYA	19
A. Dakwah Pariwisata.....	19
1. Pengertian Dakwah	19
2. Pariwisata	21
3. Pengembangan Dakwah dalam Pariwisata.....	45

B. Wisata Religi.....	47
1. Pengertian Wisata Religi.....	47
2. Komponen 3A Sebagai Komponen Pengembangan Wisata Religi.....	50
 BAB III WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO BERDASARKAN KOMPONEN 3A (ATRAKSI, AMENITAS, DAN AKSESIBILITAS) DALAM PENGEMBANGANNYA.....	53
A. Gambaran Umum Desa Nyatnyono	53
1. Letak Geografis	53
2. Topografi.....	54
3. Umum.....	54
4. Orbitan (Jarak Dari Pemerintah Desa)	56
5. Kependudukan.....	56
6. Sarana dan Prasarana.....	57
7. Sejarah Desa Nyatnyono	58
B. Destinasi Wisata Religi di Desa Nyatnyono	60
1. Makam Waliyullah Hasan Munadi	61
2. Makam Waliyullah Hasan Dipuro.....	67
3. Masjid Subulussalam.....	69
4. Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah.....	70
C. Komponen Pengembangan Wisata Religi di Desa Nyatnyono.....	72
1. Atraksi	72
2. Amenitas.....	79
3. Aksesibilitas	93
 BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPONEN PARIWISATA PADA WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG	95
A. Potensi Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.....	95

B. Pengembangan Komponen Pariwisata Pada Objek Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.....	98
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Topografi Desa Nyatnyono.....	54
Tabel 3.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Nyatnyono	54
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono Menurut Jenis Kelamin.....	56
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono Menurut Agama	57
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono Menurut Pendidikan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Nyatnyono	53
Gambar 3.2 Makam Waliyullah Hasan Munadi	64
Gambar 3.3 Buku Kunjungan Wisatawan.....	66
Gambar 3.4 Makam Waliyullah Hasan Dipuro.....	68
Gambar 3.5 Masjid Subulussalam Peninggalan Waliyullah Hasan Munadi	69
Gambar 3.6 Sendang Kalimah Toyyibah	70
Gambar 3.7 Kotak Amal Di Sendang Kalimah Toyyibah	71
Gambar 3.8 <i>what to see</i> di Makam Waliyullah Hasan Munadi	73
Gambar 3.9 <i>what to do</i> di Makam Waliyullah Hasan Munadi	73
Gambar 3.10 <i>what to see</i> di Makam Waliyullah Hasan Dipuro	74
Gambar 3.11 <i>what to do</i> di Makam Waliyullah Hasan Dipuro.....	75
Gambar 3. 12 <i>what to see</i> di Masjid Subulussalam	76
Gambar 3.13 <i>what to do</i> di Masjid Subulussalam.....	76
Gambar 3.14 <i>what to see</i> di Sendang Kalimah Toyyibah.....	78
Gambar 3.15 <i>what to do</i> di Sendang Kalimah Toyyibah.....	78
Gambar 3.16 Penginapan Berupa <i>Home Stay</i> Di Objek Wisata Religi Nyatnyono.....	81
Gambar 3.17 Tempat Makan Di Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono	82
Gambar 3.18 Musala yang Ada Di Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro	84
Gambar 3.19 Lokasi Parkir Di Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono.....	86

Gambar 3.20 Pusat Oleh-oleh Pada Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono	88
Gambar 3.21 Ketersediaan Sarana Sanitasi Di Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono	91
Gambar 3.22 Lokasi Penyewaan Sarung dan Penjualan Jirigen/Botol	92
Gambar 3.23 Papan Penunjuk Arah Menuju Objek Wisata Religi Di Desa Nyatnyono	94
Gambar 4.1 Rute Perjalanan Menuju Objek Wisata Religi Nyatnyono.....	113
Gambar 4.2 Pemanfaatan Transportasi Online Untuk Menuju Objek Wisata....	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2.1 Surat Izin Pra Riset

Lampiran 3.1 Wawancara Dengan Bapak H. Slamet Rohib Selaku Juru Kunci Makam

Lampiran 3.2 Wawancara Dengan Bapak Mualim Selaku Pengelola Sendang Nyatnyono

Lampiran 3.3 Susunan Pengurus Makam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata menjadi sebuah perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu yang berasal dari suatu tempat dan menuju ke tempat yang lain meninggalkan tempat asalnya dengan melakukan perencanaan sebelumnya yang bertujuan untuk berekreasi atau atas kepentingan tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Luturlean, dkk, 2019:4). Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Alasan yang mendasari hal tersebut yaitu karena dibutuhkan sumber daya untuk mengembangkan semua hal yang berhubungan dengan pariwisata yang terdapat di dalam negeri yang kemudian akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik juga wisatawan mancanegara. (Rahma, 2020:1-2).

Dunia pariwisata akan terus mengalami perkembangan menjadi lebih maju, lebih baik, dan lebih berguna. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa di dalam pariwisata dibutuhkan upaya-upaya untuk membuat sebuah destinasi wisata terus menerus menarik minat wisatawan dan mengembangkan destinasi itu sendiri. Aktivitas yang bertujuan untuk memajukan objek pariwisata dapat dimulai dari hal-hal seperti melengkapi dan meningkatkan fasilitas, sarana prasarana, dan pelayanan yang akan diperlukan oleh wisatawan ketika sedang berkunjung ke sebuah objek wisata sehingga wisatawan akan merasa nyaman dan aman dalam kunjungannya. Pengembangan pariwisata dapat memberikan keuntungan baik itu bagi pihak pengelola, masyarakat setempat, dan wisatawan itu

sendiri. Banyak sekali manfaat yang timbul baik itu dari segi ekonomi maupun budaya.

Setiap destinasi wisata pasti memiliki keunikan tersendiri yang kemudian menjadi daya tarik pengunjung untuk mendatangi destinasi tersebut. Lambat laun destinasi wisata akan memerlukan sebuah pembaharuan untuk menjaga kestabilan kunjungan dan hal lainnya agar destinasi tersebut dapat bertahan. Dalam hal ini dibutuhkan adanya pengembangan demi keberlangsungan sebuah destinasi wisata. Perencanaan pengembangan pariwisata memiliki ketentuan yang menjadi dasar pada proses perencanaan pengembangannya. Komponen yang mendasarinya antara lain yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas atau yang biasa disingkat dengan 3A.

Unsur 3A dalam dunia pariwisata memiliki peran penting bagi tiap destinasi wisata, dengan alasan karena memiliki pengaruh pada jumlah kunjungan oleh wisatawan, lama tinggalnya wisatawan, dan keinginan wisatawan untuk mengunjungi destinasi itu kembali. Dalam pengembangan objek wisata perlu memperhatikan komponen-komponen pariwisata yang ada, tidak lain yaitu komponen 3A dimana komponen ini harus berkesinambungan sehingga sebuah objek wisata dapat memenuhi target pasar dan mempunyai daya saing yang tinggi. Atraksi wisata memiliki kaitan dengan produk utama yang ditawarkan oleh sebuah destinasi wisata seperti sesuatu yang akan dilihat dan bisa dilakukan oleh wisatawan saat berkunjung. Amenitas merupakan pelengkap dari sebuah atraksi karena ketiadaan atau kurangnya kondisi amenitas yang ada akan menurunkan minat wisatawan yang berkunjung sehingga perlu diperhatikan keberadaannya. Terakhir yaitu aksesibilitas, merupakan kemudahan akses untuk mencapai tempat tujuan yang mengutamakan rasa aman, nyaman, dan efisiensi waktu tempuh. (Prayoga, dkk, 2022:115-117).

Wisata religi adalah salah satu bagian dari jenis-jenis pariwisata yang memiliki kaitan dengan kegiatan religi atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi diartikan sebagai kunjungan wisata yang

mempunyai makna khusus oleh umat beragama dimana biasanya berupa makam ulama, tempat ibadah, serta situs-situs kuno yang mempunyai kelebihan seperti dari sisi sejarah ataupun adanya mitos-mitos dan legenda dari destinasi tersebut. (Imandintar & Idajati, 2019:C48).

Adanya perjalanan religi sudah menjadi fenomena lama yang membentuk motivasi untuk melaksanakan perjalanan wisata dan menjadi wujud perjalanan tertua menurut Jackowski dan Smith. Mereka menaksir bahwa sebanyak 240 juta wisatawan per tahun melakukan kunjungan wisata religi dengan mayoritas Muslim, Kristiani, dan Hindu. Perjalanan tersebut menyebar luas dengan membawa motivasi agama dan spiritual yang ada. Wisata religi menjadi segmen penting dalam dunia pariwisata dan memiliki potensi yang besar sebagai bentuk tren baru pariwisata ke depannya karena membawa manfaat bagi para umat beragama seperti memperkuat kondisi spiritual hingga mengenal tempat baru yang menjadi sejarah yang berkaitan dengan agamanya. (Firsty & Suryasih, 2019:36). Perkembangan wisata religi di Indonesia dapat dilihat semenjak munculnya paket-paket wisata religi, baik dalam bentuk paket wisata ziarah maupun paket wisata spiritual. Masyarakat Indonesia dalam konteks agamanya telah mengenal istilah wisata religi untuk kalangan umat muslim dan wisata rohani untuk kalangan non-Muslim yang sebagian besar tujuannya yaitu mengunjungi objek-objek bersejarah yang berkaitan dengan agamanya untuk mendalami nilai agama. (Ferry, dkk, 2023:37).

Sebagai negara yang mempunyai budaya dan suku yang bermacam-macam serta dengan adanya kekayaan alam yang melimpah dan kemudian diangkat dalam dunia pariwisata menjadikan Indonesia memiliki jenis wisata yang beragam baik itu wisata alam, wisata komersial, hingga wisata religi. Banyaknya bangunan dan tempat bersejarah dengan corak keagamaan menjadikan perkembangan wisata religi di Indonesia memiliki potensi yang besar dengan konsep membangun sikap apresiasi terhadap peninggalan bersejarah serta sikap toleransi antar umat beragama. Berfokus pada wisata religi, di Indonesia telah tersebar di seluruh wilayah wisata-

wisata religi baik berupa makam, masjid, maupun yang lainnya yang dapat dikunjungi oleh masyarakat. Salah satunya yaitu wisata religi di Desa Nyatnyono dimana di dalamnya terdapat makam Waliyullah Hasan Munadi, makam Waliyullah Hasan Dipuro, Masjid Subulussalam peninggalan Syekh Hasan Munadi, serta adanya Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah. Desa Nyatnyono menjadi Desa Wisata berbasis religi karena adanya objek-objek wisata tersebut serta adanya cerita sejarah yang dilestarikan yaitu tentang Waliyullah Hasan Munadi yang terkenal sebagai penyiar agama Islam yang berdakwah dengan anaknya pada awal berdirinya Kesultanan Demak Bintoro hingga wafat.

Desa Nyatnyono terletak di lereng Gunung Ungaran dan dikenal sebagai desa wisata berbasis religi dikarenakan adanya objek wisata religi di dalamnya. Berawal dari Syekh Hasan Munadi yang merupakan tokoh agama pada masa awal berdirinya Kesultanan Demak Bintoro yang melakukan kegiatan dakwahnya hingga sampai ke Desa Nyatnyono dan memberikan peninggalan berupa masjid, memberikan dampak yang cukup baik seperti dijadikannya objek wisata religi sehingga ramai peziarah yang melakukan kunjungan atau kegiatan religi di objek wisata tersebut. Desa Nyatnyono menjadi desa wisata religi yang lokasinya di Kabupaten Semarang tepatnya di Ungaran Barat. Wisata religi ini memiliki jumlah kunjungan per harinya yang ditaksir ± 1500 sampai dengan 2000 pengunjung dari berbagai daerah seperti Bandung, Brebes, Kendal, Banten, hingga adanya kunjungan dari wisatawan mancanegara yaitu dari Malaysia. Tumbuh dengan sisi sejarah yang dimilikinya, wisata religi yang ada di Desa Nyatnyono memberikan dampak tersendiri bagi perangkat daerah, pengelola destinasi, dan masyarakat setempat baik itu berupa lapangan kerja yang semakin luas, bertambahnya kesempatan berwirausaha pada destinasi tersebut, terpeliharanya destinasi wisata, serta meningkatkan pemasukan sumber devisa bagi pemerintah sehingga pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Semarang dapat terus meningkat.

Sulfi Abdulhaji (2017:135) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa mengembangkan sebuah destinasi wisata tidak terlepas dari komponen 3A yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas sebab ketiga komponen tersebut menjadikan daya tarik dari destinasi wisata tersebut. Pengelolaan komponen yang baik akan berdampak positif bagi objek wisata tersebut.

Sebagai tempat wisata, objek wisata religi di Desa Nyatnyono tentunya akan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dengan mengusung konsep pembaharuan yang ada. Pengembangan dalam dunia pariwisata perlu dilakukan terus menerus sebagai bentuk inovasi terbaru seiring perkembangan zaman sehingga dapat terus mengikuti tren pariwisata dan secara tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu daerah. Ditinjau dari konsep komponen pariwisata yang menjadi bagian vital bagi proses pengembangan sebuah objek wisata, menjadikan fokus utama terutama bagi pengelola untuk merencanakan sebuah pengembangan baik itu dari segi atraksi, amenitas, dan aksesibilitas yang disingkat menjadi 3A. Dengan adanya daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata di Desa Nyatnyono serta kemudahan akses dan pemenuhan sarana prasarana yang baik maka hal ini dapat memunculkan kepuasan bagi wisatawan yang datang ke tempat tersebut. Pemenuhan akan kebutuhan konsumen diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan juga kepuasan pengunjung sehingga 3A tersebut dapat menjadi faktor utama pada fokus pengembangan objek wisata religi di Desa Nyatnyono.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen dalam pariwisata yang terdiri dari atraksi, amenitas, dan aksesibilitas dapat menjadi alasan berkembang atau tidaknya sebuah destinasi wisata terutama pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono. Pengelolaan dari ketiga komponen pariwisata yang dilakukan dengan benar dan baik akan berdampak positif pada pengembangannya. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang dari penelitian ini yaitu mengenai pengembangan dari objek

wisata religi di Desa Nyatnyono yang dilihat dari komponen atraksi, komponen amenitas, serta komponen aksesibilitas yang ada di dalamnya. Karena pentingnya peran 3A dalam pengembangan objek wisata, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengembangan terjadi dengan baik yang dilihat dari komponen 3A yang dilakukan oleh pihak pengelola objek wisata religi di Desa Nyatnyono dan akan menjadi skripsi dengan judul **“PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka dapat ditemukan beberapa pokok masalah yang selanjutnya akan dibahas diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Potensi Wisata Religi yang Ada Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana Pengembangan Komponen Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Pada Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Potensi Wisata Religi yang Ada Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
2. Mendeskripsikan Pengembangan Komponen Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Pada Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan bahan kajian pemikiran mengenai potensi pengembangan pada wisata religi di Indonesia melalui komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Hal ini dilaksanakan melalui pemberian data empiris yang telah diuji secara ilmiah mengenai pengembangan pada wisata religi di Indonesia melalui komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana bagi pengelola untuk menyusun kebijakan dan strategi pengembangan sebuah destinasi wisata religi berdasarkan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan pada wisata religi yang dilihat melalui komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana informasi mengenai potensi pengembangan melalui komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) pada wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan dasar acuan dan pembuktian empiris mengenai teori-teori yang telah ditemukan sebelumnya melalui penelitian, maka dari itu peneliti menjadikan penelitian terdahulu mengenai potensi pengembangan yang dilihat dari komponen Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas pada suatu destinasi wisata. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dan acuan adalah sebagai berikut.

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Imam Ardiansyah dan Ratna Gema Maulida pada tahun 2020 dengan judul “Kajian atraksi, amenitas, dan aksesibilitas untuk pengembangan kepariwisataan di taman wisata alam gunung pancar kabupaten bogor”. Penelitian ini bertujuan

untuk meneliti kajian 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) dan memberikan alternatif dalam pengembangan strategi objek wisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Temuan hasil penelitian menunjukkan *attraction* atau daya tarik dalam kategori BAIK dengan nilai 481, *amenities* atau fasilitas kategori BAIK dengan nilai 521 dan aksesibilitas secara dalam kategori pengembangan kepariwisataan bisa menjadi salah satu alternatif strategi yang bisa dilakukan bagi pihak pengelola TWA Gunung Pancar di masa mendatang. (Ardiansyah & Maulida, 2020).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pembahasan mengenai komponen Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas dalam pengembangan di sebuah objek wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pariwisata yaitu wisata alam di Taman Wisata Gunung Pancar Kabupaten Bogor, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada wisata religi tepatnya pada Wisata Religi di Desa Nyatnyono.

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Indra P P Salmon, dkk pada tahun 2020 dengan judul “Embrio destinasi wisata religi baru: identifikasi komponen 3A berbasis wisata ziarah Desa Balun, Lamongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan dan kelayakan komponen pendukung di tengah penetapan Desa Balun sebagai Desa Pancasila dan Kawasan Wisata Religi Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan Participatory rural appraisal (PRA). Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan yang dipresentasikan dalam komponen 3A yakni: Pertama berupa atraksi, berupa atraksi budaya baik berupa fisik atau *tangible* (situs ziarah) dan non-fisik atau *intangible* (nilai pluralisme bermasyarakat/kebinekaan dan festival keagamaan) telah dimiliki dan berjalan selama sepuluh tahun; kedua berupa aksesibilitas, yakni jarak menuju Desa Balun dari titik-titik strategis yang relatif dekat (2-5 Km) dan kondisi infrastruktur jalan; ketiga berupa amenitas dan elemen pendukung tambahan berupa adanya layanan

pendukung lainnya yang tersedia seperti akomodasi/penginapan bagi wisatawan, rumah makan dan pusat kuliner, pusat oleh-oleh, titik transportasi dan akses yang dekat dengan jalan utama. (Salmon, dkk, 2020).

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) yang diperlukan setiap objek wisata religi. Sedangkan perbedaannya dilihat dari penelitian ini yang menggunakan komponen 3A sebagai tolak ukur kesiapan dan kelayakan dari sebuah wisata religi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menjadikan 3A sebagai komponen pengembangan dari wisata religi. Penelitian terdahulu berusaha mengungkapkan komponen 3A pada destinasi wisata religi yang masih embrio atau bakal yang akan menjadi sesuatu, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada destinasi wisata religi yang sudah lama ada.

Ketiga, jurnal penelitian yang dilakukan oleh ER Umi Kalsum, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan potensi desa wisata melalui 3A dan penerapan CHSE di Desa Cihanjavar, Kabupaten Purwakarta dalam masa adaptasi kebiasaan baru”. Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat kesiapan para destinasi wisata di daerah khususnya Desa Wisata dalam menghadapi situasi dan kondisi Covid-19 dengan beberapa strategi yang telah dicetuskan oleh pemerintah pusat mulai dari CHSE dan digitalisasi untuk desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan secara deskriptif menggambarkan pada setiap destinasi mulai dari kondisi 3A, protokol kesehatan, dan digitalisasinya. Penelitian tersebut berguna untuk menentukan arah potensi dari pengembangan Desa Wisata Cihanjavar sebagai suatu destinasi wisata. (Kalsum, dkk, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada fokus penelitian yang menjadikan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) sebagai tolak ukur dari pengembangan destinasi wisata. Sedangkan perbedaannya pada destinasi dimana penelitian terdahulu pada desa wisata yang terdiri dari 16 desa di Purwakarta yang

akan diproyeksikan menjadi destinasi wisata unggulan sesuai potensi yang ada. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak pada wisata religi tepatnya di wisata religi Nyatnyono.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dyah Palupiningtyas, dkk pada tahun 2022 dengan judul “Pengembangan destinasi wisata Masjid Kapal Safinatun Najah dengan komponen pariwisata 3A di Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan potensi dan daya tarik wisata pada Masjid Kapal Safinatun Najah berdasarkan komponen 3A pariwisata, pengembangan-pengembangan oleh pihak pengelola, pemerintah, dan masyarakat serta manfaat pengembangan pada Masjid Kapal Safinatun Najah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan atraksi pada Masjid Kapal Safinatun Najah dilakukan dengan pemanfaatan lahan kosong, pengembangan dan perawatan amenitas secara rutin dan berkala. Pelebaran jalan, penambahan rambu serta ketersediaan transportasi umum. Pengembangan ini memberikan dampak ekonomi dan dampak sosial dan budaya. (Palupiningtyas, dkk, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pengembangan komponen pariwisata yang dilakukan oleh pengelola di destinasi wisata religi yang dibatasi pada 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Selanjutnya yaitu perbedaannya terletak pada jenis wisata religi dimana penelitian terdahulu pada wisata religi berbasis masjid sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada wisata religi berbasis makam.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Shofi’unnafi pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi berbasis komponen 3A(Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) pariwisata”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan komponen-komponen pariwisata dalam studi wisata religi di Desa Wisata Mlangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik

pengumpulan data melalui wawancara responden, observasi di lapangan dan kepustakaan berkaitan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menganalisis komponen 3A, Desa Wisata Religi Mlangi telah memenuhi sebagai destinasi wisata yang tampak dari atraksi berupa sejarah dan budaya yang masih dilestarikan, aksesibilitas berupa kemudahan akses yang dekat dengan pusat kota dan kemudahan akses informasi terkait destinasi wisata dari media sosial, serta amenitas berupa fasilitas pendukung seperti penginapan, tempat makan, tempat beribadah, dan lahan parkir. (Shofi'unnafi, 2022).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan komponen 3A dalam destinasi wisata religi. Selanjutnya yaitu perbedaan penelitian yang terletak pada destinasi. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada salah satu desa di Kabupaten Semarang yaitu Desa Wisata Religi Nyatnyono tepatnya pada Makam Waliyullah Hasan Munadi, makam Waliyullah Hasan Dipuro, Masjid Subulussalam peninggalan Syekh Hasan Munadi, serta Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang akan dibahas, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dinamakan metode baru karena popularitasnya belum lama dan merupakan metode penelitian yang sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena kegiatan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah serta disebut juga metode etnografi karena pada awalnya penelitian ini lebih banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana sering disebut sebagai paradigma konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis. (Sugiyono, 2017:7-8). Penelitian kualitatif

menjadi sebuah strategi yang menekankan pada deskripsi mengenai suatu fenomena, memiliki sifat alami dan holistik, serta disajikan secara naratif. (Yusuf, 2014:329).

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memusatkan pada kegiatan ontologis dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan gambar yang mempunyai makna sehingga mampu memacu adanya sebuah pemahaman yang nyata. Peneliti menekankan kepada catatan dengan kalimat deskriptif secara rinci dan mendalam dengan menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. (Nugrahani, 2014:96).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi atau menggali lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti, mencoba untuk mendeskripsikan realitas yang terjadi yaitu pada potensi pengembangan yang terdapat pada wisata religi di Desa Nyatnyono dalam komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas), dan menganalisis data sesuai dengan kondisi aslinya seperti pada saat diamati dan dicatat oleh peneliti.

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, namun lebih menggunakan kalimat-kalimat pernyataan, deskripsi, dan uraian yang diperoleh dari proses penggalian data dalam kualitatif sehingga memiliki nilai dan makna tertentu. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial dan kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada orang yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu serta orang yang paham mengenai situasi sosial tersebut. (Sugiyono, 2017:216). Dalam proses mendapatkan data, maka peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data pertama kali yang diambil oleh peneliti secara langsung pada saat di lapangan. Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai perkembangan yang terjadi pada wisata religi di Desa Nyatnyono berdasarkan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) dan data primer yang digunakan yaitu berupa hasil survei dan hasil wawancara dengan pengelola wisata religi yaitu Makam Waliyullah Hasan Munadi, makam Waliyullah Hasan Dipuro, Masjid Subulussalam peninggalan Syekh Hasan Munadi, serta Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah. Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Sendang Kalimah Toyyibah.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang diambil dari berbagai sumber seperti penelitian terdahulu, buku, dan artikel-artikel yang menjadi sumber data tambahan sebagai pendukung dan penguat data pokok. Data sekunder memiliki peran pendukung dari data primer yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pengembangan wisata religi di Desa Nyatnyono berdasarkan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu mendapatkan data dimana dalam penelitiannya pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). (Sugiyono, 2017: 224-225). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang menggunakan pancaindra baik itu penglihatan, pendengaran, maupun

penciuman guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah pada penelitian. Hasil observasi dapat berupa kejadian, aktivitas, dan kondisi atau suasana tertentu. (Ade Ismayani, 2019: 73).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif (*passive participation*): “means the research is present at the scene of action but does not interact or participate”. Jadi dalam teknik ini peneliti datang ke tempat yang akan diamati, namun tidak ada keterlibatan dalam kegiatan tersebut. (Sugiyono, 2017: 227).

Metode observasi dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan pada wisata religi di Nyatnyono yang berfokus pada pengembangan wisata religi di Nyatnyono dilihat dari komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua pihak untuk bertukar informasi melalui kegiatan tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu. Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data biasanya karena peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk kemudian dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam sebuah informasi dari responden mengenai situasi dan fenomena yang terjadi. (Sugiyono, 2017:231-232).

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data yaitu dari pihak pengelola objek wisata religi di Nyatnyono mengenai pengembangan yang terjadi di objek wisata religinya berdasarkan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa gambar seperti foto dan sketsa, tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, dan kebijakan, serta karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif karena hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. (Sugiyono, 2017:240).

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui dokumentasi berupa foto/gambar serta tulisan mengenai analisis dokumen yang berkaitan dengan objek wisata religi di Desa Nyatnyono sebagai bentuk upaya pengembangan wisata religi berdasarkan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif memiliki teknik analisis data yang belum jelas karena banyaknya variasi data yang dihasilkan dari sumber-sumber dan teknik pengumpulan data yang beragam. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengategorisasikan data dan kemudian dijabarkan dalam unit-unit, memilih data mana yang penting dan yang akan dipelajari, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri atau orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengumpulan data baik itu data primer maupun sekunder.
- b. Reduksi data (data reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang banyak dan kompleks sehingga perlu dilakukan analisis

melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memfokuskan pada hal yang penting, dan memilih hal yang pokok sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam wisata religi peneliti dapat mengelompokkan hal-hal yang berkaitan dengan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).

c. Penyajian data (data display)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan biasanya yang paling sering digunakan adalah penyajian teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yang didukung oleh data-data yang sebelumnya telah terkumpul dan dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif memiliki dua kemungkinan yaitu dapat menjawab rumusan masalah atau tidak, karena rumusan masalah hanya bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru baik berupa deskripsi atau gambaran dari objek penelitian yang sebelumnya tidak jelas, dan setelah diteliti menjadi jelas. (Sugiyono, 2017: 243-253).

5. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data pada metode penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas data yang merupakan kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian kualitatif dengan melakukan perpanjangan pengamatan yaitu peneliti Kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data. Perpanjangan pengamatan membentuk hubungan antara narasumber dengan peneliti semakin akrab sehingga diharapkan tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan

untuk menguji kredibilitas, maka penelitian difokuskan pada data yang diperoleh lalu di cek kembali ke lapangan apakah benar atau tidak, bila sudah sesuai maka berarti kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Selanjutnya yaitu triangulasi, dalam pengujian kredibilitas memiliki arti pengecekan data dari berbagai sumber. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sebelumnya sudah diperoleh melalui narasumber sehingga sumber tersebut dapat dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana yang beda serta mana yang lebih spesifik dari sumber tersebut. Selain menggunakan triangulasi sumber, berikutnya yaitu triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Apabila melalui ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber untuk memastikan data mana yang benar. (Abdussamad, 2021:189-191).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dapat memudahkan untuk mempelajari dan memahami pola pembahasan dalam skripsi. Maka dari itu sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima BAB, diantaranya yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB I nantinya pembahasan mencakup seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : DAKWAH PARIWISATA DAN PENGEMBANGANNYA

Dalam bab ini memiliki maksud untuk mengetahui dan mengkaji mengenai landasan teoritis yang terdiri dari beberapa sub bab. Yang pertama yaitu dakwah pariwisata yang meliputi pengertian dakwah. Kedua, pariwisata, yang memuat pengertian pariwisata, sejarah pariwisata, unsur pariwisata, bentuk pariwisata, jenis pariwisata, komponen pariwisata, dan pengembangan pariwisata. Terakhir, yaitu mengenai wisata religi.

BAB III : WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO BERDASARKAN KOMPONEN 3A (ATRAKSI, AMENITAS, DAN AKSESIBILITAS) DALAM PENGEMBANGANNYA

Dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum Desa wisata religi Nyatnyono dengan objek wisatanya yaitu makam Waliyullah Hasan Munadi, makam Waliyullah Hasan Dipuro, Masjid Subulussalam, dan Sendang Kalimah Toyyibah, serta komponen pengembangan pada objek wisatanya.

BAB IV : ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPONEN PARIWISATA PADA WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG

Pada bab keempat menjelaskan analisa hasil penelitian mengenai potensi wisata religi di Desa Nyatnyono dan pengembangan yang terjadi pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono yang dilihat dari komponen 3A yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran agar semakin berkembangnya wisata religi khususnya pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono.

BAB II

DAKWAH PARIWISATA DAN PENGEMBANGANNYA

A. Dakwah Pariwisata

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan kata yang sering ditemukan dalam aktivitas umat Islam. Dakwah berasal dari istilah bahasa Arab yang mempunyai arti yaitu memanggil, mengajar, dan menyeru. Banyak pengertian dakwah yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Shalahuddin Sanusi

Menurut beliau, dakwah merupakan Upaya untuk mengubah suatu keadaan yang berbau negative menjadi keadaan yang lebih positif dengan kata lain menyuruh orang-orang untuk berbuat baik dan melarangnya untuk melakukan hal-hal jahat.

b. Timur Djaelani, M.A.

Dakwah adalah seruan kepada manusia agar berbuat baik serta menjauhi keburukan sebagai dasar untuk mengubah individu atau kelompok menjadi baik dari yang sebelumnya kurang baik melalui proses pembinaan.

c. Dr. Abdul Karim Zaidan

Dakwah merupakan panggilan untuk berada di jalan Allah SWT agar manusia mendapat jalan kehidupan yang lebih baik dan mendapat ridho dari Allah SWT.

d. Prof. A. Hasyimi

Menurut beliau dakwah islamiah merupakan ajakan kepada orang-orang untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam.

e. Prof. H.M. Thoha Yahya Omar

Dakwah adalah Upaya mengajak umat manusia melalui cara yang bijaksana menuju ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT bagi kemaslahatan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan demikian, definisi dakwah merupakan sebuah proses penyampaian pesan-pesan dakwah yang memuat ajaran agama Islam melalui ajakan dan seruan agar sasaran dakwah dapat menangkap maksud dan tujuan dari aktivitas dakwah tersebut.

Pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari adanya komponen-komponen yang melekat pada kegiatan dakwah. Adapun komponen tersebut yaitu yang pertama adanya da'i sebagai pelaku dari aktivitas dakwah. Dalam kegiatan dakwah, peran seorang da'i menjadi sangat penting dikarenakan tanpa adanya da'i penyampaian ajaran Islam tidak dapat terlaksanakan dan hanya sebatas ide jikalau dia tidak menyebarkannya. Kedua, mad'u sebagai objek dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah. Baik itu individu maupun masyarakat dapat menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, karena bagi umat yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak agar mengikuti agama Islam. Sedangkan bagi orang yang sudah beragama Islam maka dakwah mempunyai tujuan untuk meningkatkan iman, Islam, dan ihsan. Sasaran dakwah dapat digolongkan menurut segi sosiologis (masyarakat pedesaan dan perkotaan), struktur kelembagaan (priyayi, santri, dan abangan), tingkat usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia), pekerjaan (petani, seniman, pedagang, pegawai negeri, dan buruh), tingkatan sosial (golongan kelas atas, menengah, dan miskin), serta dari segi jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Ketiga, materi dakwah dimana materi yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi objek dakwah agar tujuan dakwah dapat terealisasikan dengan baik. Keempat, media dakwah seperti menggunakan lisan (pidato, bimbingan,

konsultasi/penyuluhan, serta ceramah). Menggunakan tulisan berupa buku-buku, majalah, dan surat kabar. Melalui audio visual seperti televisi. Kelima, metode dakwah atau cara untuk menyampaikan dawah. Ditemukan tiga metode dakwah yaitu hikmah (penjelasan yang dapat meyakinkan atas adanya keraguan sehingga meyakinkan akal seperti penggunaan kata-kata yang dapat dipahami dalam penyampaian pesan dakwah), mauizah hasanah atau nasihat yang baik berisi uraian petunjuk yang dapat menyadarkan manusia agar taat atas perintah Islam, selanjutnya yaitu berdialog dengan cara yang benar seperti dakwah dengan memberikan bukti konkret agar mereka menerima kebenaran dan tidak menentang pesan dakwah yang disampaikan. Terakhir, adanya efek dakwah yang timbul dari aktivitas dakwah itu sendiri. (Aminudin, 2018:31-42).

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan “wisata” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata tersebut, maka pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali dari satu tempat ke tempat lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. (Simanjutak, dkk, 2017:1).

Istilah pariwisata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Kata pariwisata menjadi kata ganti dari kata Turisme setelah kata pariwisata diambil dari bahasa sanskerta dan digunakan pertama kali dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Pengertian pariwisata telah lama menjadi perhatian dari banyak kalangan, baik dari pakar ekonomi, politik, sosial, budaya. Sosiologi, dan sebagainya. (Wirawan, dkk, 2022:1-2).

Beberapa ahli memiliki pendapat mengenai pengertian pariwisata yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) R.G Soekadijo

Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

b) A.J Burkat dan S. Medik

Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dalam jangkauan waktu yang pendek ke tujuan di luar tempat mereka biasa hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama berada pada tempat tujuan tersebut.

c) Prof. Hans Buchli

Pariwisata adalah proses perpindahan tempat untuk sementara waktu dan mereka yang melakukan perjalanan itu memperoleh pelayanan dari perusahaan yang bergerak dalam dunia pariwisata.

d) Prof. Kurt Morgenroth

Pariwisata dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang berpesiar di tempat lain dan meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara waktu semata-mata sebagai konsumen dari peradaban ekonomi dan budaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keinginannya yang beraneka ragam tersebut.

e) Dr. Hubert Gulden

Pariwisata merupakan suatu seni dari lalu lintas masyarakat dimana orang-orang dengan maksud dan tujuan tertentu berdiam di suatu tempat asing namun tidak dimaksudkan untuk tinggal menetap.

f) Dr. R. Gluckman

Pariwisata merupakan keseluruhan antar manusia yang hanya berada sementara waktu di suatu tempat dan berhubungan dengan orang-orang yang tinggal pada tempat tersebut. (Wibowo, 2008:3-4).

Berdasarkan definisi pariwisata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Terdapat dua lokasi yang saling berkaitan, yang pertama adalah daerah asal dan yang kedua adalah daerah tujuan atau yang biasa disebut destinasi.
- b) Sebagai daerah tujuan pasti memiliki objek dan daya tarik wisata.
- c) Sebagai daerah tujuan pasti memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan berwisata.
- d) Pelaksanaan perjalanan wisata yang dilakukan menuju ke daerah tujuan dilakukan dalam waktu yang sifatnya sementara.
- e) Memiliki dampak yang ditimbulkan terutama pada daerah tujuan baik itu dampak sosial, ekonomi, budaya, dan juga lingkungan. (Wirawan, dkk, 2022: 6-7).

Dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan adanya manusia sebagai pelaku kegiatan wisata, tempat wisata sebagai bentuk fisik dari objek kunjungan yang di dalamnya memuat kegiatan dari para wisatawan, serta waktu sebagai durasi yang dihabiskan dalam perjalanan selama melakukan kunjungan ke tempat tujuan.

b. Sejarah pariwisata

Kegiatan pariwisata berkembang dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan manusia dalam hal bertahan hidup.

Perjalanan menjadikan rasa keingintahuan manusia menjadi tidak terbatas karena mereka tidak berhenti untuk melakukan perjalanan untuk mewujudkan rasa ingin tahunya. Jaringan perdagangan dengan beragamnya variasi produk yang ditawarkan, memperluas daerah kekuasaan dengan melakukan sebuah ekspansi daerah jajahan juga merupakan bagian dari sebuah perjalanan. Hal lainnya yang berkaitan adalah sebuah perjalanan wisata yang memiliki sejarah perjalanan manusia baik dari mulai zaman dahulu hingga zaman sekarang dengan membawa perkembangan perjalanan wisata.

a) Sejarah pariwisata dunia

1) Pariwisata sebelum zaman modern (sebelum tahun 1920)

Adanya sebuah perjalanan yang dapat dibuktikan melalui zaman prasejarah dimana manusia hidup secara berpindah-pindah atau *nomaden* sehingga menjadikan perjalanan jauh sebagai cara untuk hidup dengan melintasi tempat untuk mencari makanan, minuman, dan iklim yang mendukung keberlangsungan hidupnya. Tahun 400 Sebelum Masehi perjalanan sudah mulai dianggap modern karena ditemukannya huruf, roda, dan fungsi uang dalam perdagangan serta adanya *muhibah* oleh bangsa Sumeria. *Muhibah* wisata yang pada awalnya dilakukan oleh bangsa Phonesia dan Polynesia dengan tujuan perdagangan, kemudian pada abad pertama sampai abad kelima oleh bangsa Romawi dilakukan untuk bersenang-senang serta menambah pengetahuan mengenai cara hidup manusia beserta sistem politik dan ekonominya.

Semenjak adanya revolusi industri pada tahun 1760-1850, perubahan kehidupan bermasyarakat khususnya di Eropa mengalami perubahan mulai dari penambahan penduduk yang meningkat, adanya urbanisasi, usaha-usaha dalam bidang pariwisata mulai bermunculan, dan munculnya perdagangan internasional di Eropa. Semua perubahan tersebut mengakibatkan teknologi transportasi sangat meningkat karena digunakan sebagai sarana angkutan hingga adanya agen-agen perjalanan.

Agen perjalanan yang pertama ada di dunia adalah *Thomas Cook dan Son Ltd* di Inggris. Dalam pemenuhan kebutuhan agen perjalanan, lambat laun akomodasi seperti industri perhotelan muncul sebagai penunjang perjalanan wisata. Dampak dari urbanisasi memberikan sumbangan seperti munculnya restoran dan kedai kopi maupun the serta bar sebagai pelengkap agen perjalanan.

2) Pariwisata masa modern

Masa modern dimulai setelah tahun 1919 yang ditandai dengan adanya penggunaan angkutan mobil setelah Perang Dunia I (1914-1918) untuk kepentingan perjalanan pribadi. Perang Dunia I memberikan pengalaman kepada orang-orang dalam hal pengenalan negara lain sehingga memunculkan minat berwisata. Dengan adanya kesempatan untuk mengunjungi negara lain tersebut secara tidak langsung menjadi alat untuk mencapai perdamaian dunia. Perkembangan terus menerus berlanjut hingga penggunaan mobil pribadi, angkutan, dan pesawat terbang.

3) Perkembangan pariwisata abad ke-20

Memasuki dekade ketiga, perkembangan sarana angkutan tenaga listrik muncul sebagai pengganti mesin bertenaga uap. Hal ini memunculkan wisata domestik, penginapan-penginapan yang berada di sepanjang jalan raya, serta munculnya perusahaan-perusahaan bus pariwisata hingga adanya undang-undang lalu lintas di Inggris tahun 1924.

Sebelum Perang Dunia II, pesawat udara digunakan hanya untuk kepentingan komersial seperti perjalanan pejabat penting, pengangkutan pos dan paket-paket. Namun, sejak tahun 1963 mulai diperkenalkan paket-paket perjalanan wisata menggunakan pesawat terbang sehingga perjalanan dapat ditempuh dengan waktu yang relatif singkat. Sumbangan dari industri-industri dalam pariwisata yang terus menerus berkembang menjadikan pendapatan per kapita penduduk pada negara-negara maju seperti Eropa, Amerika, Jepang, dan negara lainnya meningkat. Diikuti dengan bidang pendidikan yang muncul karena rasa ingin tahu terhadap negara-negara lain oleh masyarakatnya pun mendorong perkembangan perjalanan wisata. (Simanjutak, dkk, 2017: 11-13).

b) Sejarah pariwisata di Indonesia

Sejarah pariwisata di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:

1) Masa penjajahan Belanda

Aktivitas pariwisata pada masa ini dimulai dari tahun 1910-1920 atau setelah adanya keputusan

Gubernur Jendral atas pembentukan *Vereeniging Toesristen Verker* (VTV), yaitu suatu badan atau *official tourist bureau*. Kedudukan VTV ini yaitu sebagai *tourist government office* dan sebagai *tour operator* atau agen travel.

Lalu lintas orang-orang yang bepergian dengan keperluan masing-masing meningkat karena adanya perdagangan antara benua Eropa dan negara-negara Asia termasuk Indonesia. Untuk menunjang perjalanan mereka, maka didirikanlah agen travel di Batavia yaitu *Linssonne Linderman* (LISLIND) yang pusatnya berada di Belanda, dan sekarang dikenal dengan *Netherlanshe Indische Touristen Bureau* (NITOUR).

Kegiatan pariwisata di Indonesia dalam masa penjajahan Belanda terbatas pada kalangan orang-orang kulit putih saja, sehingga perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata adalah bentuk monopoli NITOUR pada masa itu.

Usaha akomodasi baru dikenal pada abad ke-19 dengan pertumbuhan yang terbatas pada kota-kota besar yang letaknya berada di pelabuhan saja. Berdirinya hotel menjamin akomodasi bagi orang-orang dari Belanda maupun negara Eropa lainnya yang berkunjung ke daerah Hindia Belanda. Hotel-hotel mulai memasuki daerah pedalaman pada abad ke-20 sehingga masyarakat mulai merasakan adanya fungsi dari adanya akomodasi.

2) Masa pendudukan Jepang

Adanya Perang Dunia II yang kemudian disusul dengan pendudukan tentara Jepang di Indonesia menyebabkan keadaan pariwisata di Indonesia menjadi tidak terurus karena orang-orang menjadi tidak sempat untuk mengadakan sebuah perjalanan. Dampak yang nyata dibuktikan oleh objek-objek wisata yang terbengkalai, perhotelan yang diambil oleh pemerintah Jepang untuk dijadikan sebagai asrama perwira Jepang dan rumah sakit, serta penghancuran jembatan-jembatan untuk menghalangi musuh yang ingin masuk ke wilayahnya. Puncak kehancuran ekonomi pada masa pendudukan Jepang yaitu setelah jatuhnya bom di Hiroshima dan Nagasaki yang menyebabkan terjadinya inflasi dan keadaan ekonomi yang parah sehingga menysengsarakan masyarakat.

3) Setelah kemerdekaan Indonesia

Pemerintah mulai menghidupkan kembali industri-industri yang mendukung perekonomian pada tahun 1946 sebagai bentuk perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan tanah air dari penjajahan. Pemerintah mulai memperhatikan dunia pariwisata seperti perhotelan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Wakil Presiden RI oleh DR. Moch. Hatta tentang pendirian suatu badan yang bernama HONET (*Hotel National & Tourism*) dengan tugas untuk melanjutkan perusahaan-perusahaan hotel bekas milik Belanda. Semua hotel yang berada di bawah manajemen

HONET diganti namanya menjadi Hotel MERDEKA.

Pada tahun 1949 terdapat perjanjian KMB (Konferensi Meja Bundar) dimana menurut perjanjian, semua harta kekayaan harus dikembalikan kepada pemiliknya. Hal itu mengakibatkan HONET harus dibubarkan.

4) Babak baru pariwisata Indonesia

Banyaknya usaha dalam dunia pariwisata yang telah dirintis oleh Lembaga Pariwisata Nasional memperlihatkan adanya gairah untuk terus mengembangkan industri pariwisata yang dimulai dari dibangunnya akomodasi-akomodasi baru atau memperbaiki yang telah rusak di masa lalu. Lines penerbangan domestik sudah mulai beroperasi dan meningkatkan mutu pelayanan. Kunjungan-kunjungan mulai dibuka oleh agen travel baik di dalam maupun luar negeri sehingga menambah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. (Utama, 2015: 27-31).

c. Unsur pariwisata

Dunia pariwisata memiliki unsur-unsur penting untuk menunjang kegiatan dalam pariwisata, adapun unsur-unsurnya yaitu sebagai berikut:

1) Akomodasi

Suatu daerah atau tempat yang disediakan secara khusus untuk tinggal sementara seperti halnya hotel, motel, *homestay*, dan lain-lain.

2) Restoran atau jasa boga

Suatu usaha yang bergerak dalam bidang penyediaan makanan dan minuman dengan pengelolaannya yang komersial.

3) Transportasi atau jasa angkutan

Suatu usaha yang bergerak dalam bidang angkutan, baik itu angkutan darat, laut, maupun udara. Transportasi menjadi media wisatawan mulai dari daerah asal menuju ke daerah tujuan perjalanannya.

4) Tempat penukaran uang

Suatu usaha yang bergerak dalam penukaran mata uang baik itu bank maupun perusahaan-perusahaan terkait sehingga memudahkan wisatawan asing untuk berwisata.

5) Atraksi wisata

Pertunjukan yang disediakan untuk wisatawan yang sedang berkunjung ke destinasi wisata. Hal ini dapat meningkatkan keunggulan pada daerah wisata serta memberi ciri khas tersendiri sehingga menjadi pembeda wisata satu dengan yang lainnya.

6) Cendera mata

Merupakan kenang-kenangan yang biasanya berbentuk kerajinan tangan atau sesuatu yang menjadi ciri khas dari daerah wisata tersebut. Cendera mata menjadi buah tangan yang dibawa oleh wisatawan ke tempat asalnya.

7) Biro perjalanan

Suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang pelayanan proses perjalanan seseorang dari mulai keberangkatan hingga Kembali ke daerah asalnya. (Yuniarsih, 2017:75).

d. Bentuk pariwisata

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk (2017:19-25), perkembangan pariwisata di Indonesia memunculkan bentuk-bentuk pariwisata yang dikategorikan berdasarkan:

1) Menurut asal wisatawan

Terdapat dua jenis dalam kategori ini yaitu:

- a) Pariwisata domestik yang dimaksudkan kepada perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam lingkungan wilayah negaranya sendiri.
- b) Pariwisata internasional yang dimaksudkan pada perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang antar negara.

Jadi dalam jenis pariwisata ini terdapat dua yaitu pariwisata dalam negeri dan pariwisata luar negeri.

2) Menurut pengangkutan

Dimaksudkan kepada alat pengangkutan yang digunakan oleh wisatawan bergantung pada cara wisatawan tiba di objek wisata yang dikunjungi. Alat angkut yang biasa digunakan berupa transportasi darat, laut, maupun udara. Pemilihan penggunaan alat angkut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan finansial wisatawan dan tak lupa pada kondisi kesehatannya juga.

3) Menurut jangka waktu

Kedatangan wisatawan di suatu tempat akan diperhitungkan menurut lama tinggal di tempat tujuan, maka dari itu pariwisata dibagi menjadi jangka pendek dan jangka panjang.

4) Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat baik dilakukan secara perseorangan atau dengan membawa rombongan mengakibatkan munculnya istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan atau kelompok dalam kategori ini.

5) Homogen atau heterogen

Dikatakan homogen apabila rombongan wisatawan yang berkunjung tersebut berasal dari satu negara dan biasanya terikat dalam satu hubungan seperti halnya pekerjaan atau agama. Contohnya seperti wisatawan yang melakukan perjalanan ke Arab Saudi berbasis kegiatan agama atau melaksanakan ibadah misalnya umrah.

Selanjutnya dikatakan heterogen karena wisatawan berasal dari berbagai bangsa yang berbeda bahasa dan kewarganegaraan, namun tetap ada yang mempersatukan wisatawan tersebut sehingga menjadi satu rombongan wisata. Misalnya wisatawan dengan satu tujuan yaitu keinginan untuk melihat wilayah gunung yang telah meletus ribuan tahun lalu sehingga terjadi kaldera (lubang besar) Toba di Danau Toba, Tanah Batak, Provinsi Sumatera Utara.

6) Berdasarkan usia

Usia dapat menjadi ciri khas wisatawan, misalnya pada remaja yang memiliki usia 15-18 tahun yang berasal dari kota dan sekolah yang sama sehingga sekolah dan usia menjadi dasar atas terbentuknya kelompok wisatawan. Tentunya remaja dan para lansia memiliki tempat dan

waktu tujuan yang berbeda, maka dari itu kategori usia menjadi landasan untuk berwisata.

7) Berdasarkan jenis kelamin

Kategori ini mengkhususkan pada pelancong yang memiliki tujuan tertentu, seperti melakukan ibadah keagamaan yang mengharuskan mereka berpisah antara laki-laki dan perempuan.

8) Berdasarkan suatu program organisasi

Pariwisata juga dapat terjadi karena adanya program yang sudah ditentukan dan disusun oleh suatu organisasi pada jauh-jauh hari. Contoh dari pariwisata yang dilakukan yaitu adanya pergantian pengurus organisasi sehingga harus melepaskan kepengurusannya, dan selanjutnya mereka merencanakan kegiatan berwisata ke suatu tempat. Alasan munculnya kategori ini adalah karena kesuksesan melaksanakan program atau karena ada anggota yang akan pindah tempat tinggal sehingga sebagai bentuk perpisahan mereka mengadakan kegiatan berwisata bersama untuk membuat beberapa kenangan.

Sedangkan menurut Anak Agung Putu Swabawa, dkk, (2022: 10-11) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Bisnis Pariwisata, bentuk-bentuk pariwisata dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

1) Pariwisata individu dan kolektif

a) Pariwisata perseorangan (*Individual tourism*)

Merupakan perjalanan pariwisata yang dilakukan secara mandiri dengan pilihan daerah tujuan wisata maupun program perjalanannya tidak membutuhkan biro perjalanan.

b) Pariwisata kolektif (*Organized collective tourism*)

Merupakan perjalanan wisata yang memerlukan bantuan dari biro perjalanan dan biasanya sifatnya massal. Biro-biro perjalanan menjual paket wisata kepada wisatawan dengan ketentuan pembayaran tertentu.

2) Pariwisata jangka panjang, pendek, dan eksekursi

Berdasarkan lama perjalanan sebuah wisata, maka pembagian menurut durasi waktu dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

a) Pariwisata jangka panjang (*Long term tourism*)

Merupakan perjalanan yang berlangsung selama beberapa minggu atau beberapa bulan yang biasanya terdapat pada jenis rekreasi dan wisata berbasis budaya (*cultural tourism*).

b) Pariwisata jangka pendek (*short term tourism*)

Mencakup perjalanan wisata yang berlangsung selama seminggu atau lebih dan biasanya terjadi pada kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui suatu daerah dan melepas penat dari kehidupan sehari-hari (*pleasure tourism*).

c) Pariwisata eksekursi

Merupakan perjalanan wisata yang durasi waktunya tidak lebih dari 24 jam mengunjungi satu atau lebih objek wisata

dan tidak menggunakan akomodasi dalam kegiatan wisatanya.

3) Pariwisata dengan alat angkutan

Bentuk pariwisata dengan alat angkutan yang dipakai biasanya yaitu kereta api, pesawat, kapal, bus, sepeda motor, sepeda, hingga wisatawan yang berjalan kaki (*pedestrian tourism*).

4) Pariwisata aktif dan pasif

a) Pariwisata aktif (*active tourism*)

Merupakan wisatawan yang mendatangkan devisa bagi suatu negara, jenis ini mengacu pada wisatawan asing yang mempunyai pengaruh positif terhadap neraca pembayaran negara.

b) Pariwisata pasif (*passive tourism*)

Merupakan penduduk dari suatu negara yang bepergian ke luar negeri sehingga memiliki pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran negara.

Pendit memiliki pendapat tersendiri mengenai bentuk-bentuk pariwisata yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1) Menurut asal wisatawan

Hal yang diperhatikan adalah apakah wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Apabila dari dalam negeri, maka wisatawan hanya berpindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negaranya sendiri dan perjalanannya dinamakan pariwisata domestik. Sedangkan apabila wisatawan tersebut datang dari luar negeri, maka disebut dengan pariwisata internasional

2) Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Mata uang asing yang dibawa oleh wisatawan luar negeri memberikan dampak positif terhadap neraca pembayaran negara yang menjadi tempat tujuannya, hal ini disebut dengan pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara untuk menuju ke luar negeri disebut dengan pariwisata aktif, karena memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya.

3) Menurut jangka waktu

Durasi waktu lamanya wisatawan yang tinggal di negara tujuan diperhitungkan semenjak kedatangannya, hal ini menimbulkan istilah pariwisata jangka pendek dan panjang.

4) Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan dalam hal ini diperhitungkan dari jumlah wisatawan yang datang, apakah sendiri atau rombongan, sehingga timbul pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

5) Menurut alat angkut yang digunakan

Apabila dilihat dari segi penggunaan alat angkut yang digunakan oleh wisatawan selama berkunjung, maka dikategorikan menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api, dan pariwisata mobil. (Munir, 2017: 6).

e. Jenis pariwisata

Jenis-jenis pariwisata tentunya tidak terlepas dari adanya daya tarik wisata di suatu daerah yang biasanya bersumber dari banyak hal, diantaranya yang pertama yaitu sumber daya tarik yang sifatnya alami seperti pemandangan alam, flora, fauna, dan pegunungan. Kedua, sumber daya buatan manusia seperti peninggalan budaya,

arca, candi, dan arkeologi. Terakhir yaitu sumber daya tarik yang sifatnya manusiawi seperti norma, tradisi, kebiasaan, kepercayaan, dan lain-lain. (Indraswara, 2008:19).

Nyoman S. Pendit membagi pariwisata yang telah dikembangkan baik di dunia maupun di Indonesia menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu:

1) Wisata budaya

Merupakan perjalanan wisata ke tempat lain baik itu dalam ataupun luar negeri yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan maksud mengetahui dan mempelajari keadaan, kebiasaan, cara hidup, adat istiadat, seni, dan budaya masyarakat di lokasi yang menjadi tujuannya.

2) Wisata kesehatan

Merupakan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan sehari-harinya demi kepentingan beristirahat dalam artian jasmani dan rohaninya. Objek wisata yang biasa dikunjungi berupa mata air panas, tempat dengan iklim atau udara yang menyejukkan, menenangkan, dan menyehatkan dengan fasilitas-fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau balai kesehatan.

3) Wisata olahraga

Wisata ini memiliki konsep perjalanan yang ditujukan untuk kegiatan berolahraga baik resmi ataupun tidak resmi pada suatu tempat. Contoh dari aktivitas wisata ini adalah Asian Games, Olimpiade, memancing, berenang, dan kegiatan olahraga lainnya.

4) Wisata komersial

Merupakan perjalanan yang tujuannya untuk mengunjungi kegiatan komersial seperti pameran dan pekan raya yang sifatnya komersial.

5) Wisata industri

Wisata dengan kegiatan yang berisi peninjauan atau penelitian seperti kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh para pelajar atau mahasiswa ke daerah perindustrian seperti pabrik-pabrik.

6) Wisata politik

Merupakan kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dari peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Bentuk dari kegiatan ini yaitu menghadiri perayaan hari kemerdekaan, menghadiri penobatan raja, kegiatan kongres, dan yang lainnya.

7) Wisata konveksi

Diartikan sebagai perjalanan menuju ke satu wilayah dengan tujuan menghadiri kegiatan-kegiatan konveksi seperti musyawarah nasional dan rapat kerja. Contoh dari wisata konveksi yaitu pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN. Wisata konveksi belakangan ini lebih dikenal dengan sebutan wisata MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions), yaitu wisata yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pertemuan oleh banyak orang.

8) Wisata sosial

Merupakan pariwisata yang tidak bertujuan untuk mengambil keuntungan. Pariwisata ini berguna bagi masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, misalnya untuk anak panti asuhan.

9) Wisata pertanian

Wisata ini bertujuan untuk bahan studi maupun riset yang biasanya berupa perjalanan ke proyek-proyek pertanian, ladang pembibitan, dan perkebunan.

10) Wisata maritim atau bahari

Wisata ini berkaitan dengan kegiatan di air seperti berlibur di pantai atau laut. Aktivitas yang dapat dilakukan berupa berjemur, memancing, berlayar, kompetisi perahu, berselancar, dan sebagainya.

11) Wisata cagar alam

Wisata ini mengkhususkan kepada kunjungan ke daerah-daerah cagar alam, hutan daerah pegunungan, ataupun taman lindung untuk menghirup udara segar sembari menikmati keindahan alam serta melihat berbagai tumbuhan atau binatang yang ada.

12) Wisata buru

Jenis pariwisata ini hanya dilakukan di negara-negara yang memiliki daerah untuk tempat berburu atas izin pemerintah dan didukung oleh berbagai biro perjalanan.

13) Wisata pilgrim (ziarah)

Wisata ini dikaitkan dengan sejarah, agama, adat istiadat, dan kepercayaan golongan umat atau sekelompok masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan ke tempat-tempat suci dan makam-makam orang besar atau orang yang memiliki pengaruh, misalnya candi Borobudur, pura-pura, makam walisongo. (Munir, 2017: 6-7).

f. Komponen pariwisata

Jumlah kunjungan wisata akan meningkat apabila terdapat komponen-komponen pariwisata yang menjadi pendukung dalam

pengelolaan pariwisata. Beberapa komponen tersebut antara lain yaitu:

1) Atraksi (*Attractions*)

Atraksi merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan dilakukan pada objek wisata. Atraksi berkaitan dengan:

a) Apa yang bisa dilihat (*what to see*)

Merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh indra penglihatan atau mata, seperti halnya panorama yang indah atau pemandangan alam yang disuguhkan kepada para wisatawan yang berkunjung. Atraksi atau pertunjukan juga merupakan bagian dari sesuatu yang dapat dilihat dan ditonton oleh wisatawan.

b) Apa yang bisa dilakukan (*what to do*)

Merupakan segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh wisatawan di dalam sebuah objek wisata seperti berselancar, bertenun, menari, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas yang ada dalam objek wisata membuat wisatawan memiliki kesan tersendiri mengenai objek wisata sehingga dapat membuat wisatawan merasa betah di lokasi wisata.

Atraksi wisata terdiri atas tiga bagian, diantaranya yaitu:

a) Atraksi wisata alam seperti perkebunan, perbukitan, gunung, sungai, danau, pantai, dan lain-lain.

b) Atraksi wisata budaya seperti kearifan yang terdapat dalam masyarakat yaitu kesenian, kerajinan tangan, rumah-rumah tradisional

dengan ciri arsitektur yang khas, masakan khas, dan situs-situs arkeologi.

- c) Atraksi buatan manusia seperti pameran, wisata olahraga, taman bermain, festival, dan yang lainnya.

2) Amenitas (*Ammenities*)

Amenitas merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan di objek wisata. Fasilitas menjadi sarana prasarana yang mendukung aktivitas wisatawan selama berada di lokasi wisata. Fasilitas itu meliputi gedung pertunjukan, tempat penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, pusat perbelanjaan sebagai pemenuhan amenitas *what to buy* (sesuatu yang dapat dibeli), penginapan, toilet, tempat ibadah, dan yang lainnya. Ketersediaan berbagai fasilitas tersebut dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan sehingga dapat membuat wisatawan akan melakukan kunjungan ulang dan mempromosikan objek wisata tersebut yang secara tidak langsung akan menambah jumlah pengunjung yang berkunjung di objek wisata tersebut.

3) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas adalah ketersediaan infrastruktur jalan dan transportasi yang digunakan untuk menuju ke lokasi wisata baik itu transportasi darat, transportasi laut, maupun transportasi udara. Aksesibilitas harus dapat menjawab pertanyaan *what to arrive* (bagaimana menuju lokasi wisata), yaitu mengenai akses atau cara untuk menuju ke lokasi wisata. Aksesibilitas memiliki peran penting untuk menjangkau objek wisata, maka dari itu dibutuhkan transportasi yang dapat mendukung

wisatawan yang hendak mengunjungi objek wisata tersebut. Faktor lain dalam aksesibilitas yang tak kalah penting yaitu petunjuk arah, terminal, bandara, stasiun, estimasi waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, serta frekuensi transportasi untuk menuju ke lokasi wisata. (Revida, dkk, 2020: 9-11).

g. Pola Perjalanan (*travel pattern*)

Pola perjalanan merupakan rancangan alur perjalanan wisatawan dari titik keberangkatan menuju titik tujuan yang berisi informasi mengenai fasilitas, layanan yang ditawarkan, serta kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Perencanaan pola perjalanan dapat melalui desain sebagai berikut:

- a. Membuat pola perjalanan wisata dengan mempertimbangkan biaya yang digunakan selama berada di lokasi wisata.
- b. Model perjalanan dengan mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses lokasi wisata, serta memperhatikan Amenitas yang mendukung objek wisata.
- c. Membebahi informasi seputar paket wisata seperti penggunaan aplikasi pada smartphone dan website.
- d. Membuat strategi jangka pendek dengan cara meningkatkan kekuatan dan peluang seperti icon wisata, menambah variasi objek wisata, memaksimalkan peran masyarakat dalam pemasaran objek wisata, menjalin kerja sama dengan agen perjalanan, melengkapi sarana dan prasarana, serta tak kalah penting yaitu pengadaan aplikasi mobile official yang dikhususkan untuk objek wisata. (Hakim & Susanto, 2022:38).

h. Pengembangan pariwisata

Dewi dan Hermawan (2018:181) dalam jurnal ilmiah administrasi publik dan pembangunan menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan seluruh usaha dan kegiatan yang terkoordinasi untuk menarik minat wisatawan, menyediakan barang, jasa, serta fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu destinasi yang menjadi daya tarik wisatawan sehingga menjadikan sebuah wisata lebih potensial dengan cara melakukan sebuah penelitian dan studi banding, inventarisasi atau pencatatan data, dan evaluasi sebelum melakukan pengembangan pada fasilitas-fasilitas. Hal tersebut dianggap penting karena pengembangan wisata diharapkan akan sesuai dengan keinginan pasar dan untuk menentukan pengembangan yang sesuai dan tepat.

Dalam pengembangan pariwisata terdapat dua hal yang dapat menjadi fokus pengembangan, diantaranya yaitu:

1) Pengembangan produk baru

Pada dasarnya, pengembangan suatu produk merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan terencana guna memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang akan dipasarkan. Contoh bentuk pengembangan produk baru meliputi perbaikan pelayanan pada objek wisata.

2) Pengembangan atraksi wisata

Atraksi wisata merupakan kejadian atau peristiwa yang berlangsung secara periodik, baik sifatnya yang tradisional maupun modern, mempunyai daya tarik tertentu sehingga merangsang wisatawan untuk mendatangi dan menyaksikan. Pengembangan atraksi wisata memiliki arti menggali dan memajukan semua hal yang dapat disaksikan oleh wisatawan sehingga mereka memiliki minat untuk

mengunjungi objek wisata tersebut. Atraksi wisata yang biasanya ada dalam objek wisata dapat berupa kesenian tradisional, pembakaran mayat, upacara adat, festival, dan sebagainya. (Pratiwi, 2015:5).

Terkait dengan dunia pariwisata terutama dalam hal pembangunan, maka pengembangan dapat menjadi suatu strategi yang digunakan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan memajukan kondisi daya tarik pada objek wisata sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Selain menguntungkan wisatawan, pengembangan ini juga memberikan dampak yang bagus bagi industri pariwisata atau investor, pemerintah, serta masyarakat lokal yang ada di sekitar objek wisata tersebut. (Amerta, 2019:14).

Lailatul Hasanah, dkk (2023:78-80) dalam jurnalnya yang berjudul *Tourism Development Strategy Through 3A Elements in Sunan Kalijaga Religious Tourism Object* mengatakan bahwa komponen 3A dalam objek wisata menjadi penentu bagi pengembangan pariwisata agar lebih layak dan meningkatkan nilai plus dari objek wisata. Dalam pengembangannya dapat dibagi menjadi beberapa sektor diantaranya yaitu:

- a. *Development of economic sectors such as the use of money from income in tourist attractions for the management and empowerment of the surrounding community through trade activities.*
- b. *Development of the religious sector through religious activities by utilizing Islamic holidays as a form of strategy in worship. Religious activities are inseparable from cultural acculturation, one of which is in the form of selamatan activities accompanied by a series of tahlil activities it. This can be a special attraction about things that can be done in tourist attractions.*
- c. *Development in the social and cultural fields such as in terms of building architecture in tourist attractions and the use of traditions that have been passed down from generation to generation as a means of da'wah or spreading Islamic religious teachings.*

3. Pengembangan Dakwah dalam Pariwisata

Dakwah merupakan tugas yang diberikan kepada umat Islam dimana pun dan kapan pun untuk menyampaikan pesan Islam. Di era sekarang ini, tantangan dakwah menjadi sangat kompleks mengingat adanya perkembangan dari masyarakat sehingga aktivitas dakwah juga harus mengikuti perubahan yang terjadi. Kegiatan dakwah menjadi bentuk maju mundurnya umat Islam, karena kegiatan dakwah mempunyai posisi yang mulia dan tinggi dalam kemajuan agama Islam. Sehingga dakwah harus tetap hidup dengan beradaptasi di era globalisasi ini. Penyaringan pesan-pesan Islam harus dilakukan secara ketat mengingat informasi berkembang sangat luas, oleh karena itu perlunya menyaring informasi yang memang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena nilai Islam membawa sebuah kebenaran. Selanjutnya mengenai wisata yang merupakan proses perjalanan oleh individu maupun kelompok meninggalkan tempat asalnya menuju ke daerah tertentu dengan tujuan rekreasi. Wisata menjadi kebutuhan manusia untuk memperoleh kesegaran, melepas penat, serta memperoleh akses simbolik dari objek wisata. Dari banyaknya jenis wisata yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu wisata religi atau ziarah yang sedang berkembang dan menjadi tren baru dalam berwisata. Wisata religi membawa dampak ekonomi dan keagamaan. (Bastomi, 2016:146-148).

Ibnu Fikri (2022:163-164) dalam jurnalnya yang berjudul *Da'wah bi al-Rihlah: methodological concept of da'wah based on travel and tourism* mengemukakan bahwa:

In the world of tourism, a method for da'wah is found that is da'wah bil al-rihlah which means travel. Al-rihlah itself comes from the Arabic language irtihal which means moving from one place to another with a specific purpose. The type of travel on da'wah al-rihlah is related to Islamic Jurisprudence both worship and muamalah. In the modern era, al-rihlah is associated with travel activities seeking knowledge, travel to find the necessities of life, travel to perform Hajj, visit tourist attractions, and pilgrimages to the tomb of saints to expand Islamic knowledge and one's faith as a Muslim.

Secara harfiah dalam Al-Qur'an maupun sunnah tidak ditemukan kata pariwisata, namun terdapat banyak redaksi yang menjeru kepada pengertian pariwisata seperti kata "siru" yang mempunyai arti berjalan melakukan perjalanan yaitu dalam Qs Al-An'am 11 dimana dijelaskan bahwa anjuran untuk melakukan perjalanan. Alasan Islam mendorong melakukan perjalanan seperti halnya kegiatan hijrah, haji, berdagang, menuntut ilmu, dan berziarah. Perjalanan wisata ziarah digambarkan melalui kunjungan ke tempat suci di dunia seperti Makkah sehingga secara tidak langsung kegiatan wisatanya menghasilkan pengaruh dalam diri manusia. Melalui kegiatan ziarah manusia menjadi terdorong dan menjadikan kehidupan orang suci tersebut sebagai teladan sehingga mereka akan memperbaiki kualitas hidupnya. (Arifin, 2015:149-153).

Dakwah dalam pariwisata disimpulkan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan ajakan atau seruan untuk membawa objek dakwah menuju ke tempat-tempat yang mempunyai nilai historis dengan konsep islami agar mereka dapat tergugah dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Islam mengenalkan adanya pariwisata agar umat Islam tetap bersyukur atas semua ciptaan Allah SWT di alam semesta ini. Seruan untuk melakukan perjalanan di muka bumi ini serta merenungkan fenomena atas penciptaan alam semesta diharapkan menjadi wujud syukur manusia atas Allah SWT.

Menurut Dedy Susanto, dkk (2023: 259-260) terdapat beberapa rumusan tata kelola dakwah pengembangan pariwisata, diantara yaitu sebagai berikut:

a. *Local Resources*

The development of local resources includes human resources for destination management and improving community hospitality through efforts to empower tourism awareness groups, empower tour guides, provide distinctive culinary, and develop creative industries to support tourism.

b. *Facilities and Infrastructure*

The construction of facilities and infrastructure in the form of access to the location, building renovation,

completing sanitation facilities, building places that sell handicrafts, expanding parking lots, directions, and environmental care, all of which are useful for creating a neat and orderly atmosphere.

c. Tourism Marketing

The development of religious tourism objects can be done in two ways, namely the first through marketing by cooperating with agencies in the area through the provision of information such as tour packages. The second is the use of print and electronic media in disseminating information about tourist attractions.

d. Discussion

It is necessary to formulate the construction and development of tomb objects as a means of da'wah through tourism activities so that it can support knowledge about da'wah.

Dakwah dalam agama Islam memiliki gambaran berupa kewajiban bagi setiap muslim agar melakukan aktivitas dakwah dimana pun dan kapan pun sesuai dengan kemampuannya. Dalam dunia pariwisata, pendekatan dakwah yang digunakan agar sesuai sasaran yaitu wisatawan adalah dengan cara pemenuhan dari segi pelayanan, fasilitas peribadatan, adanya dukungan, serta ilmu mengenai agama Islam yang ada.

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Religi mempunyai dua makna diantaranya yaitu yang pertama, religi merupakan sebuah agama yang memiliki kaitan dengan Tuhan dimana ajarannya diturunkan melalui wahyu. Ajarannya yang bersifat mutlak itu menjadi hal yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Kepercayaan yang pernah dianut oleh manusia primitif sebelumnya yaitu animisme dan dinamisme hingga muncul keberagaman kepercayaan di masa sekarang menjadi warna kehidupan beragam terutama di Indonesia. Kedua, religi menjadi bagian dari kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kesadaran kolektif dan juga menjadi identitas agama yang dilihat sebagai sistem budaya. Keragaman budaya

dan religi di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk kemudian dikembangkan menjadi wisata religi yang dikelola dan dikemas dalam bentuk destinasi yang baik serta promosi pada segmen wisata dengan minat khusus. (Hariyanto, 2016: 217-218).

Wisata religi merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai nilai-nilai sejarah dan keagamaan sehingga memiliki pengalaman rekreasi, pengembangan diri, dan memperoleh nilai-nilai keagamaan. Wisata religi menjadi wisata yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dikemas dalam bentuk kegiatan wisata. Wisata religi tidak terbatas pada hal yang berkaitan dengan ziarah ke makam tokoh saja, melainkan dapat mencakup ke berbagai tempat keagamaan seperti berkunjung ke masjid, majelis, ataupun pondok pesantren yang memiliki hubungan dengan sejarah keagamaan. (Vinandari, dkk, 2019:42-43).

Dalam Islam sendiri wisata religi dianggap sebagai perpindahan orang secara sementara atau dalam jangka waktu pendek untuk menuju ke tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk bersenang-senang dan mengisi waktu luang serta melakukan studi mengenai kegiatan agama sehingga dapat memberi manfaat baik secara fisik maupun psikis bagi para wisatawan. Islam memiliki bentuk peninggalan sejarah yang penting, seperti masjid, situs-situs kuno, tempat dengan keunggulan arsitektur, makam, bekas kerajaan, adat istiadat, dan lainnya yang dapat menjadi potensi daya tarik tersendiri dalam hal kegiatan wisata dengan bentuk wisata religi bagi umat Islam dan yang lainnya. (Sunaria, dkk, 2020:13).

Wisata religi yang berisi komponen wisata seperti halnya daya tarik wisata, sarana prasarananya, dan juga aksesibilitasnya yang didasarkan kepada nilai-nilai syariah Islam dimana hal tersebut bebas dari kemaksiatan dan menghindari kemusyrikan. Hal yang menjadi pembeda dengan wisata konvensional terdapat pada daya tariknya yang

berkaitan erat dengan agama, latar belakang wisatawan yang biasanya memiliki kesamaan agama, etnis, dan sejarah. Konsep utama yang dimiliki oleh wisata religi berdasarkan pandangan Islam yaitu:

- a. Wisata religi sebagai perjalanan ibadah. Fungsi ini dapat dilihat dari rukun Islam yang kelima yaitu haji dan umrah ke Baitullah.
- b. Wisata religi memiliki kaitan yang erat dengan konsep pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebarannya.
- c. Wisata religi memiliki tujuan yaitu berdakwah atau menyampaikan informasi kepada umat Islam tentang ajaran Islam seperti saat berziarah dimana wisatawan akan mendapatkan pengetahuan mengenai tempat beserta cerita historisnya.
- d. Perjalanan menjadi media untuk menikmati keindahan alam, untuk selanjutnya wisatawan dapat merenungi serta bersyukur hingga kemudian mengagungkan Allah SWT sebagai penciptanya. Melalui kegiatan wisata ini keimanan seseorang diharapkan akan meningkat. (Wicaksono & Idajati, 2019: D156).

Menurut Lukmanul Hakim (2022:5-6) pariwisata Islam menjadi perjalanan yang dilakukan oleh umat muslim dari satu tempat ke tempat lain dalam kurun kurang dari satu tahun dan terlibat dalam kegiatan dengan motivasi Islam. Kegiatan wisata dalam Islam berlaku dengan ketentuan yaitu halal. Pariwisata Islam dapat diukur melalui beberapa indikator diantaranya yaitu:

- a. Konsep budaya berkaitan dengan situs budaya agama Islam.
- b. Pariwisata identik dengan nilai-nilai Islam meskipun dapat mencakup non-muslim.
- c. Wisata berbentuk wisata religi atau berziarah dan kunjungan ke tempat suci di seluruh negara Islam.

- d. Pariwisata Islam berkaitan dengan dimensi moral berdasarkan nilai-nilai yang dapat diterima.
- e. Wisata Islam merupakan perjalanan yang berasal dari motivasi Islam.

Fenomena perjalanan religi sudah bukan hal baru lagi karena menjadi perjalanan tertua dalam sejarahnya baik itu dari umat Kristiani, Hindu, serta muslim. Pertumbuhan terjadi sangat pesat dalam segmen penting pariwisata sehingga dapat menjadi tren pariwisata ke depannya dalam hal religiusitas. Wisata religi memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh wisatawan yang melakukan perjalanan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Melepas kejenuhan;
- b. Meningkatkan kualitas tidur;
- c. Menghilangkan beban pikiran dan stres;
- d. Menyegarkan dahaga spiritual;
- e. Mendetoksifikasi diri;
- f. Meningkatkan empati;
- g. Mengingat manusia kepada Tuhannya;
- h. Meningkatkan kualitas pribadi. (Farida, dkk, 2020:227).

2. Komponen 3A sebagai Komponen Pengembangan Wisata Religi

Pariwisata menjadi aktivitas perjalanan manusia yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain secara sementara atau batas kurun waktu tertentu. Aktivitas berwisata dengan mengunjungi situs-situs penting menjadikan trend baru dalam dunia pariwisata yang dikenal dengan wisata religi. Wisata religi muncul karena adanya dorongan keagamaan untuk berekreasi menuju tempat-tempat tertentu sehingga diharapkan dapat menambah ilmu mengenai agamanya. Wisata religi mempunyai daya tarik tersendiri dengan nilai Rohani umat beragama sehingga dapat menjadi pedoman hidup. Indonesia

mempunyai potensi wisata religi dikarenakan terdapat banyak bangunan bersejarah yang mempunyai nilai agama di dalamnya. Salah satu bentuk dari adanya wisata religi di Indonesia yaitu ziarah yang mengunjungi tempat-tempat suci bagi umat beragamanya. Ziarah mempunyai arti yaitu mengunjungi. Di Indonesia ziarah diartikan mendatangi kubur untuk mengirimkan doa kepada yang sudah meninggal. Kubur dan makam sering disamakan maknanya, padahal makam biasanya hanya berupa tempat yang tidak dimaksudkan sebagai kuburan. Makam biasanya identik dengan orang-orang penting dan tokoh Islam yang kemudian diziarahi oleh peziarah. Sebelum Islam datang, orang terdahulu menyembah kuburan layaknya berhala. Di Indonesia sendiri tradisi ziarah kubur dulunya identik dengan pengkeramatan makam disertai dengan sesajen yang dipersembahkan kepada kuburan, namun setelah Islam datang maknanya berganti menjadi makanan-makanan dibagikan kepada masyarakat sebagai wujud syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Ziarah sekarang ini menjadi kegiatan memanjatkan doa kepada Allah SWT dan mendoakan para wali serta orang saleh, sehingga apabila berziarah menjadikan kegiatan tawasul atau berdoa dengan perantara, mereka tidak meminta kepada objek makam, namun tujuan tetap mendoakan para wali tersebut. Berwisata religi melalui kegiatan berziarah sekarang ini menjadi alternatif untuk berlibur dengan membawa aspek keagamaan. Peziarah memanfaatkan liburan dengan peningkatan spiritual dirinya. Perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan menuju ke objek wisata makam didorong oleh keinginan berwisata serta adanya kebutuhan spiritual dalam dirinya. Pengembangan pada objek wisata religi menjadi penggerak roda ekonomi melalui kunjungan wisatawan dengan mengedepankan sikap toleransi antara umat beragama serta apresiasi terhadap peninggalan seni dan budaya dengan nilai sejarahnya. Didasarkan pada komponen wisata yaitu atraksi, amenities, dan aksesibilitas, pengembangan yang dilakukan haruslah sesuai dengan komponen tersebut karena ke depannya akan

mempengaruhi banyak sedikitnya jumlah kunjungan, durasi waktu wisatawan tinggal, serta munculnya minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Atraksi berkaitan dengan daya tarik utama pada wisata religi yang dapat dinikmati wisatawan. Perlunya adanya pengembangan agar tidak menimbulkan efek bosan pada wisatawan sehingga perlu pembaharuan. Diikuti komponen amenitas, perlu adanya penambahan fasilitas yang menjadi penunjang keamanan dan kenyamanan pengunjung selama berwisata di objek wisata religi. Mengenai aksesibilitas, akses utama untuk menuju ke objek wisata religi haruslah memperhatikan kondisi akses dan efisiensi waktu tempuh menuju ke lokasi wisata religinya. Ketiga komponen tersebut haruslah ada dan berkesinambungan sehingga pengembangan yang ada akan lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan pengembangan objek wisata religi. (Anam, 2016:392-404).

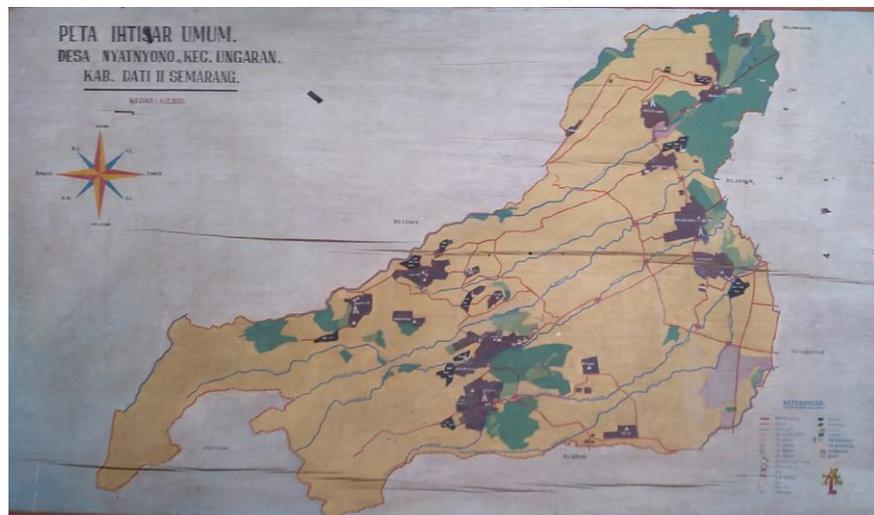
BAB III

WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO BERDASARKAN KOMPONEN 3A (ATRAKSI, AMENITAS, DAN AKSESIBILITAS) DALAM PENGEMBANGANNYA

A. Gambaran Umum Desa Nyatnyono

1. Letak Geografis

Gambar 3.1 Peta Desa Nyatnyono



Desa Nyatnyono merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang secara geografis letaknya di Lereng Puncak Suroloyo yang menjadi bagian dari Gunung Ungaran dengan ketinggiannya $\pm 600-800$ meter di atas permukaan laut dan mempunyai suhu rata-rata $24^{\circ}\text{C}-28^{\circ}\text{C}$ sehingga dikatakan sebagai desa yang memiliki iklim dingin. Memiliki luas wilayah ± 425 Hektar, Desa Nyatnyono berbatasan dengan empat wilayah yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Lerep.
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Genuk.
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Hutan.
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Gogik.

Desa Nyatnyono memiliki tanah humus yaitu tanah yang memiliki komposisi mirip dengan pupuk kompos sehingga subur untuk tumbuh-tumbuhan. Dengan hal ini tanah digunakan untuk kegiatan pertanian oleh warga serta untuk budidaya tanaman. (Data Monografi Desa Nyatnyono).

2. Topografi

Topografi menjadi gambaran dari keadaan di muka bumi yang menunjukkan bentuk tinggi dan rendahnya dari permukaan bumi. Keadaan topografi Desa Nyatnyono menunjukkan bahwa:

Tabel 3.1 Topografi Desa Nyatnyono

Datar	127, 12 Ha
Bergelombang	209, 77 Ha
Curam	236, 36 Ha
Sangat Curam	109, 07 Ha

3. Umum

a. Perangkat Desa

Struktur organisasi dari perangkat Desa Nyatnyono yang berasal dari monografi desa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Nyatnyono

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Parsunto
2	Sekretaris Desa	Ahmad Mustain
3	Kepala Keurusan (KAUR) Keuangan	Siti Ainul Mustaghfirof
4	Kepala Keurusan (KAUR) Umum	Muhammad Fahrul Rozi
5	Kepala Seksi (KASI) Kerja	Lukman Hakim Adyaksa

6	Kepala Seksi (KASI) Pemerintahan	Ismurtini Handayani
7	Kepala Seksi (KASI) Pelayanan	Sahudi
8	Kepala Dusun RW 1	Samsodin
9	Kepala Dusun RW 2	Mas Rokhan
10	Kepala Dusun RW 3	Ahmad Qorim Nurhuda
11	Kepala Dusun RW 4	Cipto Prasetyo
12	Kepala Dusun RW 5	Akrom
13	Kepala Dusun RW 6	Hari Sulistyono
14	Kepala Dusun RW 7	Ngaderi
15	Kepala Dusun RW 8	Abu Hanifah
16	Staf Modin 1	Markum Shokib
17	Staf Modin 2	Abdul Said
18	Staf Modin 3	Riza Adunnasir
19	Staf Admin 1	Arief
20	Staf Admin 2	Ulfatul Aliyah S.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan terdapat perangkat desa dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 17 orang dan 3 orang dengan jenis kelamin perempuan dari keseluruhan jumlah 20 orang perangkat desa.

b. Jumlah Dusun

Terdapat beberapa dusun yang tersebar di Desa Nyatnyono diantaranya yaitu Dusun Ngaglik, Dusun Gelap, Dusun Dampyak, Dusun Sogo, Dusun Sipol, Dusun Krajan, Dusun Siroto, Dusun Sendang Putri, Dusun Sendang Rejo, Dusun Blanten, Dusun Gondang, Dusun Branggah, dan Dusun Sigade. Sehingga dapat dijumlahkan menjadi 13 dusun yang ada di Desa Nyatnyono.

c. Jumlah RW

Rukun Warga atau RW di Desa Nyatnyono berjumlah 8 RW.

d. Jumlah RT

Jumlah RT yang terdaftar di Desa Nyatnyono berjumlah 40 RT.

e. Jumlah Linmas

Jumlah Linmas yang berasal dari warga dusun yang ada di Desa Nyatnyono mulai dari RW 1 sampai dengan RW 8 adalah 55 orang. Pembentukan Linmas oleh pemerintah desa diharapkan dapat membantu dalam ketertiban dan keamanan Masyarakat. (Data Monografi Desa Nyatnyono).

4. Orbitan (Jarak Dari Pemerintah Desa)

Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan	: ± 3,5 Km
Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten	: ± 4 Km
Jarak dari pusat pemerintahan provinsi	: ± 21 Km
Jarak dari ibu kota negara	: ± 476 Km

5. Kependudukan

Berdasarkan data monografi desa, kependudukan di Desa Nyatnyono dibagi dalam beberapa kategori yaitu jumlah penduduk menurut:

a. Jenis Kelamin

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono Menurut Jenis Kelamin

Laki-laki	4608 Jiwa
Perempuan	4539 Jiwa
Jumlah	9147 Jiwa

b. Kepala Keluarga

Jumlah kepala keluarga yang terhitung di Desa Nyatnyono berjumlah 2818 Jiwa.

c. Agama

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono Menurut Agama

Islam	8980 Jiwa
Kristen	75 Jiwa
Katolik	92 Jiwa
Hindu	0 Jiwa
Budha	0 Jiwa
Konghucu	0 Jiwa

d. Pendidikan

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono Menurut Pendidikan

Tidak/Belum Sekolah	2307 Jiwa
Belum Tamat SD/Sederajat	819 Jiwa
Tamat SD/Sederajat	2053 Jiwa
SLTP/Sederajat	1876 Jiwa
SLTA/Sederajat	1538 Jiwa
Diploma I/II	11 Jiwa
Akademi/DIII/Sarjana Muda	118 Jiwa
Diploma IV/Strata I	396 Jiwa
Strata II	28 Jiwa
Strata III	1 Jiwa

6. Sarana dan Prasarana

Bentuk penunjang kehidupan masyarakat di lingkungan pemukiman berupa sarana dan prasarana menjadi kelengkapan fisik dari lingkungan desa guna keberlangsungan kehidupan dari segala aspek baik itu ekonomi, sosial, maupun budaya. Di Desa Nyatnyono, bentuk sarana dan prasarana dibedakan menjadi lima hal yaitu sebagai berikut:

1. Sarana Peribadatan

- 1) Masjid : 11 Buah
- 2) Musala : 27 Buah
- 3) Gereja : 0 Buah

2. Sarana Pendidikan

- 1) PAUD : 3 Buah
- 2) TK / RA : 4 Buah
- 3) SD / MI : 4 Buah
- 4) SMP : 1 Buah
- 5) Perpustakaan Desa : 1 Buah

3. Sarana Umum

- 1) Olahraga : 11 Buah
- 2) Kesenian/Budaya : 8 buah
- 3) Balai Pertemuan : 1 Buah

4. Sarana Kesehatan

- 1) Puskesmas : 0 Buah
- 2) Poskesdes : 1 Buah
- 3) UKBM (Posyandu/Polindes) : 11 Buah

5. Potensi Wisata

- 1) Komplek Pemakaman Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro.
- 2) Pemandian Air Sendang Kalimah Toyyibah.

7. Sejarah Desa Nyatnyono

Berawal dari adanya Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah yang memiliki sifat arif dan bijaksana sehingga hidup rakyatnya menjadi makmur, sejahtera, dan tenteram karena pola pemerintahannya berdasarkan asas musyawarah dan kerja sama yang harmonis antara ulama dan pemimpin pemerintahan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran salah satu ulama yang berpangkat Tumenggung, beliau adalah Waliyullah Hasan Munadi, seorang pemimpin tentara Kerajaan Demak

dalam melawan kejahatan dan keangkuhan yang mengancam kerajaan Beliau merupakan figur yang dikenal dengan sifat pemberani, bijaksana, dan sakti. Namun, beliau tidak menetap di kerajaan dan memutuskan untuk meninggalkan kerajaan serta pangkat tumenggungnya karena beliau menganggap keadaan di luar kerajaan masih banyak rakyat yang hidup dalam kegelapan (tidak beriman) serta masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga Waliyullah Hasan Munadi bertekad menyampaikan ajaran dari Allah SWT dengan sifat arif, bijaksana, berbudi luhur, dan penuh kasih sayang. Beliau meninggalkan Kerajaan Demak dan kemudian menuju ke arah selatan Kerajaan Demak. Beliau berusaha mendekati dan mengajak rakyat kecil untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT serta menanamkan bibit mubalig dan santri saat melakukan dakwahnya. Para pengikut beliau yang setia diantaranya yaitu Kyai Gede Cendono yang masih merupakan keturunan dari pembesar Kerajaan Majapahit. Beberapa kurun waktu kemudian, beliau menuju ke Gunung Suralaya untuk berkhawat/bertapa dengan tujuan memohon kepada Allah SWT agar proses memperjuangkan Islam dapat berhasil. Setelah kurang lebih seratus hari beliau berkhawat di Gunung Suralaya, saat akan meninggalkan tempatnya, terlintas sebuah gambaran masjid yang kemudian beliau katakana dalam istilah Jawa yaitu "*lagi menyat wis ana*", artinya baru bangun sudah ada, dan kemudian menjadi nama "Nyatnyono". Akhirnya beliau menetap di tempat itu untuk membangun sebuah masjid yaitu Masjid Nyatnyono yang dibuat menggunakan satu tiang/soko di atas dimana hal tersebut berkaitan dengan pengambilan satu tiang/soko Masjid Demak oleh Sunan Kalijaga untuk di bawah ke Nyatnyono sehingga tiang Masjid Demak berkurang satu tiang. Akibat dari hal itu, oleh Sunan Kalijaga dibuatkanlah dari potongan-potongan kayu kecil yang dalam bahasa Jawa disebut *tatal*. (Sartika, dkk, 2018:114-115).

B. Destinasi Wisata Religi di Desa Nyatnyono

Sebagai salah satu desa yang berada di Kota Ungaran, Desa Nyatnyono memiliki keunggulan yaitu sebagai Desa Wisata Religi yang di dalamnya terdapat beberapa objek wisata berbasis religi yang bisa dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar wilayah Kota Ungaran itu sendiri. Adapun daya tarik yang terdapat pada Desa Wisata Religi Nyatnyono yaitu yang pertama Makam Waliyullah Hasan Munadi. Kedua, Makam Waliyullah Hasan Dipuro. Ketiga, Masjid Subulussalam yang menjadi peninggalan dari Syekh Hasan Munadi. Terakhir, Air Karomah sendang Kalimah Toyyibah. Objek-objek tersebut kemudian menjadi potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Nyatnyono sehingga menarik orang-orang untuk datang melakukan kunjungan. Potensi wisata sendiri menjadi sesuatu yang dimiliki oleh sebuah daerah berupa daya tarik dari objek wisata yang memiliki nilai guna dalam perkembangan industri pariwisata. Desa Nyatnyono membawa nilai sejarah besar mengenai kisah tokoh penyebaran Islam di Semarang yaitu Waliyullah Hasan Munadi dan anak beliau yaitu Hasan Dipuro. Semua peristiwa yang tercatat dari kejadian-kejadian masa lalu dianggap penting oleh Masyarakat di Desa Nyatnyono mulai dari nilai agama di dalamnya yaitu peristiwa perjalanan penyebaran ajaran Agama Islam di Ungaran tepatnya Desa Nyatnyono, hingga nilai estetika yang didapat dari Masjid Subulussalam peninggalan dari Waliyullah Hasan Munadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet selaku salah satu pengurus objek wisata pada tanggal 6 Juli 2023, beliau menuturkan bahwa wisatawan yang melakukan kunjungan hampir dari seluruh Indonesia seperti dari daerah Palembang, Bandung, Brebes, Kendal, Banten. Selain wisatawan dari Indonesia sendiri, wisatawan asing juga telah melakukan kunjungan ke Desa Wisata Religi Nyatnyono yaitu wisatawan yang berasal dari Malaysia.

Dikatakan bahwa Nyatnyono berawal dari kata “nyata” ada dan “nyoto” ono yang kemudian terbentuk kata menjadi “Nyatnyono”. Desa

Nyatnyono dikenal sebagai wilayah desa wisata religi karena di desa ini terdapat makam leluhur penyebar agama Islam yaitu Syekh Hasan Munadi dan anak beliau yaitu Hasan Dipuro. Dengan adanya objek wisata tersebut menjadikan wisatawan mulai berdatangan sehingga lambat laun perkembangan desa mulai terlihat menjadi desa wisata religi yang didukung juga oleh pemerintah Kabupaten Semarang. Padepokan Nyatnyono diperkirakan berdiri pada 21 Ramadhan tahun 1360-an. Masyarakat di Desa Nyatnyono memiliki dampak positif dengan adanya situs sejarah yang berbau Islami yaitu makam Waliyullah Hasan Munadi beserta makam anaknya, dan tak lain adanya masjid peninggalan Syekh Hasan Munadi, serta Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah.

1. Makam Waliyullah Hasan Munadi

Makam Waliyullah Hasan Munadi merupakan salah satu objek wisata religi yang menjadi objek utama dari tujuan wisatawan mengunjungi desa wisata religi di Nyatnyono. Berangkat dari kisah beliau yang merupakan pendakwah yang hidup pada masa kesultanan Demak Bintoro. Dikenal dengan Syekh Hasan Munadi, beliau dulunya merupakan tumenggung di Kerajaan Demak yang kemudian meninggalkan kerajaan untuk berdakwah menuju ke selatan hingga sampailah di Ungaran tepatnya di Desa Nyatnyono.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet, beliau menuturkan bahwa nama kecil Syekh Hasan Munadi adalah Raden Bambang Kertonadi yang memiliki arti Muadzin atau memanggil, nama tersebut merupakan julukan yang sebelumnya diberikan oleh Sunan Ampel yang saat itu melakukan kunjungan ke Demak dan mendengar suara azan dari Syekh Hasan Munadi. Beliau memiliki karakter kepemimpinan yang berani, berwibawa, dan memiliki kesaktian sehingga beliau akan melawan siapa pun yang ingin menghancurkan Kerajaan Demak. Selama perjalanan dakwahnya, beliau melihat bahwa kondisi masyarakat di Ungaran masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga beliau berupaya untuk

menyebarkan dakwahnya guna menghilangkan penyimpangan agama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Desa Nyatnyono pada masa perkembangan Islam menjadi pusat penyebaran dibuktikan melalui adanya makam petilasan wali yang sangat dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Menurut Bapak Slamet, belum ada buku yang akurat mengenai kisah perjalanan dakwah Syekh Hasan Munadi karena dipercayai setelah menerbitkan karangan mengenai beliau maka akan mendapat bala. Kepercayaan itu berasal dari kisah dosen salah satu Universitas di Jogja yang tidak Bapak Slamet sebutkan spesifiknya, beliau berkata bahwa setelah menerbitkan buku karangan tersebut, pengarang mengalami setruk yang dikaitkan dengan hal-hal berbau gaib karena menulis kisah Waliyullah Hasan Munadi. Oleh karena itu cerita mengenai Hasan Munadi dengan anaknya Hasan Dipuro hanya diturunkan oleh sepepuh dari mulut ke mulut dan tidak berani untuk menulis kisahnya.

Penemuan dari objek wisata berupa makam dan sendang di Desa Nyatnyono diketahui melalui hasil wawancara dengan Bapak Slamet yaitu:

“Kalau yang menemukan makam pertama belum ada yang tau pasti, cuma yang menemukan sendang pertama kali adalah orang jabar namun tidak diketaui orangnya siapa, dia di pandu pangajeng secara ghoib, dan itu disaksikan langsung sama simbah yai Asmu'I atas hasil tirakat dari 3 ulama dan satu kyai, Mbah Mad Watu Congol, Mbah Hamid Kajoran, Mbah Sobik Jepara, Mbah Yai Asmu'i Nyatnyono.”

Makam Waliyullah Hasan Munadi menjadi objek utama dari wisata religi ini, makam beliau memiliki lokasi yang berdekatan dengan makam anaknya yaitu Hasan Dipuro. Kondisi makam yang cukup terawat disertai dengan cat bangunan yang berwarna hijau menjadikan pemandangan yang menyegarkan ketika dipandang. Pintu masuk pada makam cukup pendek sehingga wisatawan yang akan melakukan ziarah harus menundukkan kepalanya ketika akan memasuki makam. Disediakan juga akses lain yaitu melalui musholla yang tersambung

dengan makam Waliyullah Hasan Munadi. Peziarah biasanya melakukan doa yang dipimpin oleh Kyai dari rombongan peziarah tersebut dengan menghadap ke makam Waliyullah Hasan Munadi. Pada makam Waliyullah Hasan Munadi terdapat pilar-pilar kayu jati sebagai penopang pada makamnya. Bertutup kain berwarna hijau dengan tulisan Arab dan terdapat bunga yang sebelumnya telah ditaburkan oleh pengelola menjadikan tempat tersebut masih terlihat sakral. Pada sekeliling makam disediakan fasilitas berupa Al-Quran dan yasin sebagai sarana untuk memanjatkan doa, serta adanya kotak amal yang dapat diisi secara sukarela oleh wisatawan atau peziarah yang datang. Tempat yang disediakan dapat memuat tiga sampai empat rombongan yang biasanya berjumlah kurang lebih dua puluh orang tiap rombongannya, namun apabila tidak muat pengelola memberikan alternatif untuk mengantre dengan rombongan lain atau mengubah rute dengan mengunjungi objek lain terlebih dahulu. Dapat juga melakukan aktivitas berdoa di luar makam karena masih tersedia ruang cukup lebar, akan tetapi peziarah tetap memilih untuk mengantre dengan alasan sudah terbiasa dengan rute ziarah yang mengutamakan makam Waliyullah Hasan Munadi terlebih dahulu. Makam Waliyullah Hasan Munadi sampai saat ini terlihat terpelihara dan terawat dengan baik mengingat makam ini merupakan objek religi unggulan di Kota Ungaran.

Sebagai objek wisata tentunya mengharuskan adanya pihak-pihak terkait yang berkontribusi dalam keberlangsungan sebuah objek wisata. Oleh karena itu wisata religi yang ada di Nyatnyono terutama pada makam Waliyullah Hasan Munadi memiliki pihak pengelola dengan susunan yaitu Kepala Desa Nyatnyono, Bapak Parsunto sebagai pelindung. Di bawah jabatannya, terdapat tiga orang sebagai penasihat yaitu KH Aly Qoishor, KH Gus Gumilang Ahmad, dan KH. Drs Muhdi Taufiq. Pada periode sekarang, pengelola sedang diketuai oleh H. Muhdiyono MR, SE dan wakilnya yaitu Drs. Syamsul Huda, MSI.

Adapun bahwan yang siap untuk selalu membantu sebagai pihak pengelola yaitu Arief Widiyanto, S.Pd sebagai sekretaris, Muhlison sebagai wakil sekretaris, H. M. Rofiq Anwar sebagai bendahara, Ali Makruf sebagai wakil bendahara, H. Slamet Rohib sebagai juru kunci, Abdul Mujib dan Umarotan sebagai penjaga, ketua RW 4 dan Munfikin sebagai seksi Pembangunan, Fahruri, Ansori, dan Babin Kamtibmas desa sebagai seksi keamanan, kadus Krajan dan Kyai Abdul Said sebagai hubungan masyarakat, Muhlasin, Nasikun, dan Joni sebagai pembantu umum, Bapak Ruwet sebagai petugas kebersihan, Amimudin sebagai seksi perlengkapan, dan ada Nur Kholisin sebagai coordinator parkir. Dari susunan organisasi yang memperlihatkan pengelola dengan seperangkat peranan yang dimiliki dengan merujuk kepada fungsi-fungsi tertentu pada setiap jabatan yang di ampunya.

Gambar 3.2 Makam Waliyullah Hasan Munadi



Bangunan yang berdiri dengan nuansa cat berwarna hijau menjadi ikon dari makam Waliyullah Hasan Munadi. Mengingat

letaknya yang berada di pegunungan membuat suasana di area makam menjadi sejuk dan asri terhindar dari polusi dan udara yang kotor. Makam ini menjadi tujuan utama para wisatawan karena memang kisah sejarah yang ada berangkat dari tokoh pendakwah di Desa Nyatnyono yaitu Waliyullah Hasan Munadi. Nama beliau melekat pada ingatan wisatawan, sehingga apabila ada pembahasan mengenai Desa Wisata Religi Nyatnyono, maka secara tidak langsung ingatan akan menuju pada kisah Waliyullah Hasan Munadi.

Penampakan di dalam makam berisi pos untuk penjaga yang sedang bertugas serta tempat untuk melakukan kegiatan oleh peziarah. Pada makam beliau terapat kayu-kayu yang menjadi penyangga bangunan serta adanya kain penutup berwarna hijau dilengkapi dengan tulisan arab. Pada luar makam terdapat satu makam yang diyakini itu adalah sepupu Waliyullah Hasan Munadi yang tidak disebutkan namanya. Disediakan tempat bagi pengunjung yang akan melakukan hajatnya berupa tempat duduk dengan posisi lesehan atau duduk di lantai. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh peziarah seperti tahlilan dan yasinan baik itu di area dalam makam ataupun di luar makam apabila sudah tidak muat. Di luar makam merupakan area musala yang dapat digunakan pengunjung untuk salat dan berdoa. Untuk memberikan kenyamanan tambahan, terdapat kipas angin, mengingat ada banyak orang yang berada di dalam makam. Dengan lokasinya yang berada di daerah pegunungan, menggunakan kipas angin sudah cukup, apabila malam hari tidak diperlukan penyejuk ruangan karena suhu udara yang dingin. Mengingat banyaknya peziarah yang datang, maka untuk proses berdoa peziarah bergantian dengan yang lain mengingat kapasitas yang ada terbatas. Setelah selesai peziarah dapat keluar dan bergantian dengan peziarah lain. Jam kunjungan yang diberikan oleh pengurus yaitu 24 jam, seperti yang dikatakan Bapak Slamet:

“peziarah bebas untuk berkunjung ke makam tidak dibatasi jam dan durasi waktu dalam berdoa”. (Wawancara H. Slamet Rohib (juru kunci), 06 Juli 2023).

Pengunjung atau peziarah ramai berdatangan baik itu perorangan maupun rombongan yang berasal dari berbagai wilayah menciptakan suasana ramai karena bacaan tahlil yang bersahut-sahutan antara sesama peziarah yang biasanya berupa rombongan dengan satu pemimpinya. Upaya napak tilas atau untuk mengenang kejadian dari masa lampau mengenai kisah Hasan Munadi dan anaknya hingga memberikan pengaruh di kehidupan yang sekarang ini, para peziarah melakukan kegiatannya di lokasi makam yang dipimpin oleh ketua rombongan untuk melantikan doa hanya kepada Allah SWT melalui peran Waliyullah Hasan Munadi sehingga diharapkan dapat mendatangkan manfaat kedepannya bagi umat Islam.

Puncak kunjungan pada objek wisata makam terdapat pada saat malam hari terutama ketika hari-hari besar Islam. Pengunjung yang datang dari berbagai daerah menjadi penunjang adanya pengembangan pada destinasi wisata. Para pengunjung yang berdatangan biasanya akan mengisi daftar buku tamu sebagai bukti kunjungan ke destinasi wisata.

Gambar 3.3 Buku Kunjungan Wisatawan

TGL	NAMA	Alamat	jumlah rombongan
1/11	Syaiful Anwar Pleusido	Mgili-giri Ds. Kemaron / srawng boar	1 orang
1/11	Darussholihin	Padurungan	1 orang
1/11	Muhammad Masekpa H.A.S.A.N samik Faridat M.H.F.P.W	Brangin Majal Majal Jl. R. R. R. Majal Majal Tulung Agung	1 orang
1/11	AL-HIKMAH MUNADI	SEMARANG TUBAN	1 rombongan 1 Rombongan
1/11	Demak	Demak	17 orang
1/11	Bpk SARWONO	NGAMU	33 orang
1/11	Bpk TORO	Sidoarjo Candi	60
1/11	ATI	Tulungagung	31 orang
1/11	Suparsono	Sarangani	10 orang
1/11	MUGIN	TUBAN	50
1/11	Munasikman	Salatiga	15
1/11	Amin	Demak	50
1/11	Alerom	Paja	10
1/11	FAUZI	Lumangan	2 bus
1/11	Atiq	Blitar	40 orang
1/11	Sukri	Salatiga	9 orang
1/11	Suhud	per. katon	10 orang
1/11	Tis wif. haidi jani	Tuban	1 bus
1/11	Romdhoni	Beureunang	15 orang
1/11	Lumini	Walong	50 org
1/11	Syaiful	Walong	110 org
1/11	Khalid	Walong	40
1/11	Rizki Manyan Betyo	Walong	1 bus
1/11	M. Jamal	Banten	1 bus

Diperkirakan setiap harinya terdapat \pm 1.500 sampai dengan 2.000 peziarah sehingga diakumulasikan per tahunnya terdapat \pm 192.000 pengunjung. Pengunjung yang memasuki makam biasanya melakukan laporan menuju pos penjaga yang letaknya dekat dengan makam Waliyullah Hasan Munadi. Perwakilan peziarah dapat melakukan pengisian daftar pengunjung dan dapat secara sukarela memberikan infak sumbangan yang diberikan kepada penjaga makam.

2. Makam Waliyullah Hasan Dipuro

Terletak berdekatan dengan Makam Waliyullah Hasan Munadi, Makam Waliyullah Hasan Dipuro hanya berseberangan dan dipisahkan oleh lahan parkir saja sehingga jarak tempuhnya terbilang dekat. Pengelola yang menjadi penanggung jawab atas objek wisata pada makam Waliyullah Hasan Dipuro sama dengan pengelola pada makam Waliyullah Hasan Munadi mengingat itu merupakan satu kesatuan objek wisata di Desa Nyatnyono.

Objek Makam Waliyullah Hasan Dipuro letaknya berdekatan dengan Makam Waliyullah Hasan Munadi yaitu berjarak \pm 30 meter satu sama lainnya. Semasa hidupnya, Waliyullah Hasan Dipuro ikut bersama ayahnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Ungaran hingga akhirnya wafat dan dimakamkan di Desa Nyatnyono.

Memiliki bangunan dengan nuansa kuno berwarna coklat dan biru, menjadi ciri khas bagi Makam Waliyullah Hasan Dipuro. Memiliki satu pintu utama untuk akses keluar masuknya pengunjung, membuat makam terlihat lebih kecil dari pada makam ayahnya yaitu Hasan Munadi. Adanya banyak jendela pada bangunan makam mempermudah keluar masuknya angin sehingga sirkulasi udara menjadi lancar. Biasanya pengunjung akan datang kesini setelah selesai melakukan aktivitasnya di Makam Waliyullah Hasan Munadi seperti yang dikatakan Bapak Slamet:

“Alur sowan biasanya dari makam bapaknya dulu mbah Hasan Munadi baru ke makam anaknya, tapi itu kembali lagi kepada keinginan peziarah mau dari Hasan Munadi baru ke Hasan Dipuro atau sebaliknya, yang penting dua-duanya sama-sama dikunjungi.” (Wawancara H. Slamet Rohib (juru kunci), 06 Juli 2023).

Gambar 3.4 Makam Waliyullah Hasan Dipuro



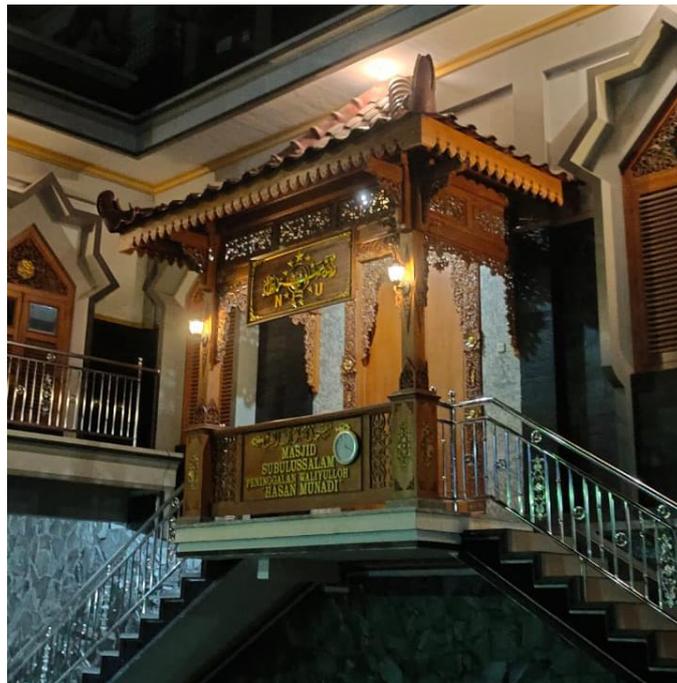
Terdapat beberapa anak tangga untuk menuju ke makam Waliyullah Hasan Dipuro. Mengingat letaknya yang berada di daerah lereng gunung, objek wisata di Desa Nyatnyono memiliki banyak anak tangga dalam aksesnya. Posisi makam yang berada di tengah mempermudah peziarah yang ingin melihat makam karena tempat duduk yang berupa lesehan itu memiliki konsep memutar makam. Diharapkan antara satu peziarah dengan peziarah lainnya tidak akan merasa terhalangi. Sama seperti pada Makam Waliyullah Hasan Munadi, peziarah akan melakukan aktivitas doanya secara bergantian, apalagi pada Makam Waliyullah Hasan Dipuro sedikit lebih kecil sehingga daya tampung peziarah lebih sedikit. Biasanya peziarah akan

mengantrre sembari menikmati makanan ataupun minuman yang di jajakan warung-warung pada area makam. Proses ziarah juga tidak dibatasi oleh waktu sehingga peziarah dapat melakukan aktivitasnya secara bebas tanpa ada ikatan batas waktu yang ditentukan.

3. Masjid Subulussalam

Masjid Subulussalam juga menjadi atraksi wisata religi di Desa Nyatnyono. Terbagi menjadi tiga lantai dengan bangunan berbahan beton yang memiliki bagian mulai dari tempat wudhu hingga ruang salat utama menjadikan bangunan Masjid Subulussalam tampak megah berdiri kokoh tinggi. Pada ruang utama tempat salat terdapat daya tarik berupa sebuah soko atau tiang yang dibelah menjadi empat bagian. Tiang tersebut sebelumnya akan digunakan untuk pembangunan Masjid Demak, namun oleh Waliyullah Hasan Munadi diminta untuk menjadi penyangga di Masjid Subulussalam. Berikut adalah dokumentasi dari bangunan Masjid Subulussalam:

**Gambar 3.5 Masjid Subulussalam Peninggalan Waliyullah
Hasan Munadi**



Bangunan berwarna coklat dengan posisinya yang lebih tinggi dari jalanan menambah efek kemegahan pada Masjid Subulussalam. Tangga yang dibangun pada sisi kanan dan kiri untuk memasuki masjid menjadi ciri khas tersendiri, mengingat hampir semua objek wisata religi di Desa Nyatnyono memiliki beberapa anak tangga baik itu Makam Waliyullah Hasan Munadi, Makam Waliyullah Hasan Dipuro, bahkan pada Sendang Kalimah Toyyibah. Peziarah biasanya melakukan aktivitas ibadah atau sekedar berkunjung untuk melihat-lihat jejak yang ditinggalkan Waliyullah Hasan Munadi ini.

4. Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah

Sendang Kalimah Toyyibah merupakan lokasi pemandian yang menjadi peninggalan dari Waliyullah Hasan Munadi di Desa Nyatnyono. Asal muasal sendang berkaitan dengan Masjid Subulussalam, seperti yang dikatakan oleh Bapak Slamet:

“awal adanya sendang itu hanya untuk mencari bahan material pembangunan masjid, tapi juga sudah banyak cerita beredar itu berasal dari tongkat mbah Hasan Munadi. Kita mengikuti leluhur aja, bawa kisah turun temurun tentang sendang, masjid, dan makamnya. Sejauh ini beredar kisah Mbah Hasan Munadi dari berita-berita atau buku karangan kadang punya versinya sendiri, tapi dari cerita yang saya tangkap itu dari pencarian material untuk masjid.” (Wawancara H. Slamet Rohib (juru kunci), 06 Juli 2023).

Gambar 3.6 Sendang Kalimah Toyyibah



Air yang keluar terdapat di bawah pohon besar yaitu pohon beringin yang dipercaya usianya sudah puluhan tahun lamanya. Air yang

keluar di Sendang Kalimah Toyyibah tidak pernah mengering, hanya saja akan berkurang debitnya apabila menginjak musim kemarau dan akan melimpah ruah lagi ketika sudah musim hujan. Kesegaran air sendang padat dirasakan oleh wisatawan ketika mereka mandi atau hanya sekedar berwudhu dan membasuh muka. Sendang Kalimah Toyyibah tidak memiliki jam kunjung sehingga dapat dikunjungi selama 24 jam penuh. Untuk memasuki wilayah sendang, pengunjung tidak dikenakan biaya masuk, namun dari pihak pengelola memberikan kotak amal yang dapat diisi secara sukarela. Berikut adalah penampakan dari kotak amal yang disediakan di sendang:

Gambar 3.7 Kotak Amal Di Sendang Kalimah Toyyibah



Pihak pengelola menyediakan dua area pemandian yang dibedakan antara tempat laki-laki dan perempuan, dimana lokasi untuk wisatawan laki-laki di sebelah kiri dan untuk Perempuan di sebelah kanan. Ada tempat untuk mandi dilengkapi dengan keran air dengan jumlah delapan buah keran air di area laki-laki dan dua belas buah keran air di area Perempuan, adanya bak penampungan air bagi pengunjung

yang akan membawa pulang air sendang, serta adanya tempat ganti setelah mandi. Bagi peziarah yang ingin mandi tidak diperkenankan untuk telanjang, mereka dapat menggunakan kain penutup sebagai gantinya atau menyewa sarung. Wisatawan yang tidak ingin mandi biasanya hanya membasuh muka dan berwudhu serta membawa pulang air dari Sendang Kalimah Toyyibah.

C. Komponen Pengembangan Wisata Religi di Desa Nyatnyono

Berdasarkan komponen yang harus ada dalam pengembangan destinasi wisata, 3A atau yang dikenal dengan Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas, pengembangan wisata religi di Desa Nyatnyono dibagi menjadi tiga melalui komponen tersebut yaitu

1. Atraksi

Daya tarik wisata menjadi keunikan dan keindahan yang memiliki nilai estetika tersendiri yang kemudian akan menjadi tujuan atau sasaran dari wisatawan melalui kunjungannya. Atraksi wisata merupakan daya tarik utama dari sebuah destinasi wisata. Di dunia pariwisata, atraksi menjadi sangat beragam dan tidak terbatas kepada hal yang berhubungan dengan alam saja, namun juga dapat berupa hasil buatan manusia diiringi dengan nilai sejarah yang ada. Atraksi menjadi pendorong wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata dengan memperhatikan hal-hal seperti hal apa yang dapat dilihat (*what to see*) dan hal yang dapat dilakukan (*what to do*) dalam destinasi wisata.

Desa Wisata Religi Nyatnyono menawarkan beberapa atraksi wisata yang ada yaitu:

a. Makam Waliyullah Hasan Munadi

Wisatawan yang berkunjung ke Makam Waliyullah Hasan Munadi dapat menemukan atau melihat objek makam sebagai bukti atas kegiatan dakwah beliau di zaman dahulu ketika menyebarkan ajaran agama Islam di Ungaran. Wisatawan dapat

mengabadikan momen ketika berkunjung ke makam dengan view Kota Ungaran. Adapun dokumentasi Makam Waliyullah Hasan Munadi adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.8 *what to see* di Makam Waliyullah
Hasan Munadi**



**Gambar 3.9 *what to do* di Makam Waliyullah
Hasan Munadi**



Peziarah yang berkunjung ke Makam Waliyullah Hasan Munadi biasanya akan melakukan kegiatan berziarah, memanjatkan doa, membaca tahlil dan yasin yang dilakukan oleh wisatawan dari beberapa rombongan sehingga biasanya suara akan bersahut-sahutan antara satu rombongan dengan rombongan lainnya.

b. Makam Waliyullah Hasan Dipuro

Bangunan Makam Waliyullah Hasan Dipuro yang letaknya dekat dengan makam ayahnya menjadikan satu rangkaian wisata religi makam di Desa Nyatnyono mengingat dulu Waliyullah Hasan Munadi dan anaknya melakukan dakwah di Ungaran hingga wafat dan dimakamkan disana. Peziarah dapat melihat bangunan pada Makam Waliyullah Hasan Dipuro dengan nuansa kuno yang nampak terawat dan terjaga kebersihannya.

**Gambar 3.10 *What To See Di Makam*
Waliyullah Hasan Dipuro**



**Gambar 3.11 What To do Di Makam Waliyullah
Hasan Dipuro**



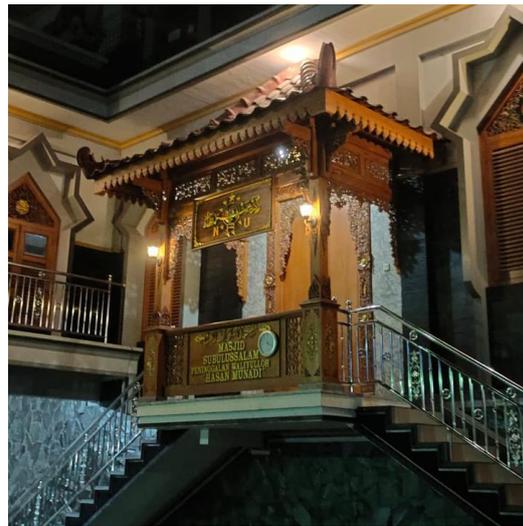
Sama seperti pada Makam Waliyullah Hasan Munadi, peziarah akan melakukan aktivitas doanya secara bergantian, apalagi pada Makam Waliyullah Hasan Dipuro sedikit lebih kecil sehingga daya tampung peziarah lebih sedikit. Biasanya peziarah akan mengantre sembari menikmati makanan ataupun minuman yang diujakan warung-warung pada area makam. Proses ziarah juga tidak dibatasi oleh waktu sehingga peziarah dapat melakukan aktivitasnya secara bebas tanpa ada ikatan batas waktu yang ditentukan.

c. Masjid Subulussalam peninggalan Waliyullah Hasan Munadi

Peziarah yang datang ke Desa Nyatnyono pasti akan menyempatkan untuk mengunjungi objek yang satu ini, karena Masjid Subulussalam turut menjadi sejarah atas proses dakwah Waliyullah Hasan Munadi di Ungaran. Masjid yang dibangun dan direnovasi sedemikian rupa hingga menjadi kokoh dan megah ini mempunyai daya tarik utama yaitu tiang atau *soko* yang diambilkan dari Masjid Demak dan kemudian dibelah menjadi empat buah

soko. Di dalam masjid ini wisatawan dapat melakukan kegiatan peribadatan atau hanya sekedar berkunjung menyaksikan jejak historis Waliyullah Hasan Munadi di Ungaran.

**Gambar 3.12 *What To See* Di Masjid
Subulussalam**



**Gambar 3.13 *What To Do* Di Masjid
Subulussalam**



Atraksi lain yang terdapat di Masjid Subulussalam ini yaitu adanya tradisi yang masih dilaksanakan oleh warga setempat seperti *tradisi ambengan* dengan waktu pada saat *malam selikuran* atau makam 21 ramadan sebagai peringatan

kematian dari Waliyullah Hasan Munadi dan Waliyullah Hasan Dipuro. Sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT melalui hasil bumi, masyarakat menggelar acara tradisi *malam selikuran* di Masjid Subulussalam dengan membuat berbagai jenis makanan untuk kemudian dimakan bersama atau yang biasa disebut dengan *ambengan*. (Wawancara H. Slamet Rohib (juru kunci), 06 Juli 2023).

d. Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah

Sendang Kalimah Toyyibah atau yang biasa disebut Sendang Nyatnyono mempunyai air yang dianggap keramat oleh warga sekitar karena membawa nilai sejarah yang berkaitan dengan Waliyullah Hasan Munadi. Peziarah yang datang ke sendang biasanya akan mandi di sendang, menikmati segarnya air gunung dimana mata airnya keluar dari bawah pohon beringin tua yang besar. Selain mandi, pengunjung dapat membawa pulang air untuk digunakan seperti diminum karena ada kepercayaan air tersebut membawa karomah. Pengunjung juga dapat sekedar membasuh muka dan berwudhu ketika tidak ingin mandi di sendang tersebut. daya tarik utama berupa air keramat menjadikan Desa Nyatnyono mempunyai banyak wisata religi selain makam dan masjid peninggalan Waliyullah Hasan Munadi.

**Gambar 3.14 *What To See* Di Sendang Kalimah
Toyyibah**



**Gambar 3.15 *What To Do* Di Sendang Kalimah
Toyyibah**



Sendang Kalimah Toyyibah mempunyai nilai historis yang berkaitan dengan agama Islam, Sendang Kalimah Toyyibah mempunyai air keramat yang sudah menarik banyak wisatawan untuk berdatangan baik dari wisatawan lokal maupun

wisatawan mancanegara seperti dari negara Malaysia. Jumlah wisatawan yang berdatangan tidak menentu, apabila hari-hari biasa dapat terhitung jumlahnya ± 30 orang. Titik keramaian wisatawan biasanya pada-hari hari besar Islam dengan jumlah kunjungan dapat mencapai 100 orang lebih dalam satu harinya. Contoh tingkat keramaian pengunjung di Sendang Kalimah Toyyibah yaitu pada saat ritual padusan yang dilaksanakan menjelang Ramadhan tiba. Karena dianggap sebagai air keramat, maka sudah menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat bahwa air itu suci dan membawa karomah. Tidak hanya masyarakat lokal, wisatawan luar wilayah juga ada yang menyempatkan mandi di sendang tersebut. Banyak sekali warga yang melakukan kunjungan untuk menyempatkan mandi di sendang dengan tujuan membersihkan diri (padusan) sebelum memasuki bulan Ramadhan. Sendang ini juga menjadi satu paket dengan wisata makam mengingat lokasinya yang masih satu kompleks. Wisatawan biasanya akan mandi di sendang terlebih dahulu untuk membersihkan diri lalu melanjutkan kunjungan ke makam untuk melakukan aktivitas doanya. Namun itu bukan menjadi ketentuan alur wisata di objek wisata religi Nyatnyono, semua Kembali lagi pada keinginan wisatawan ingin mengunjungi objek lain terlebih dahulu.

2. Amenitas

Amenitas mempunyai makna yaitu fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada pada destinasi wisata. Tidak menjadi tujuan utama dari destinasi wisata, sebagai

amenitas tentunya memiliki urgensi tersendiri karena memegang peran penting bagi sarana dan prasarana penunjang yang ada pada objek wisata. Secara tidak langsung, layak atau tidaknya amenitas pada objek wisata akan mempengaruhi minat wisatawan, oleh karena itu pihak pengelola wajib memenuhi kebutuhan wisatawan di dalam objek wisata. Kualitas dari amenitas yang baik akan membuat nyaman sehingga tingkat kenyamanan menjadi naik beriringan dengan bertambahnya jumlah wisatawan. Dari segi wisatawan ketika akan melakukan kegiatan wisata tentunya tetap memperhatikan adanya fasilitas pendukung yang ada sehingga wisatawan akan merasa nyaman dan aman dengan pemenuhan kebutuhan tersebut. Amenitas menjadi pemenuhan dari aktivitas wisata baik mulai dari awal perjalanan wisatawan ataupun pada saat di lokasi wisata. Amenitas dapat berupa penyediaan sarana transportasi baik darat, laut, maupun udara, akomodasi penginapan yang lokasinya terjangkau dengan objek wisata, sarana peribadatan, tempat pemenuhan lapar dan dahaga, pusat oleh-oleh sebagai buah tangan yang bisa dibawa wisatawan, serta sarana penunjang lain seperti kebersihan dan keamanan.

Desa Nyatnyono memiliki daya tarik budaya dan sejarah berupa Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, serta adanya wisata religi mengusung konsep alam yaitu Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah yang merupakan sumber mata air yang dikeramatkan. Dinobatkan sebagai wisata religi karena mempunyai kisah penyebaran agama Islam oleh Waliyullah Hasan Munadi, Desa Nyatnyono menjadi produk wisata di Kabupaten Semarang yang sudah menyumbang pemasukan sehingga dari segi pertumbuhan ekonomi sudah naik melalui sektor pariwisatanya. Objek wisata religi di Desa Nyatnyono ini kemudian memiliki fasilitas penunjang sebagai

pelengkap dalam kegiatan wisatanya. Adapun kondisi amenitas pada setiap objek wisata religi di Desa Nyatnyono dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Akomodasi Penginapan

Akomodasi merupakan sarana berupa jasa yang menyediakan pelayanan berupa penginapan disertai dengan pelayanan lain seperti makan dan minum. Akomodasi menjadi penting bagi orang-orang yang sedang melakukan kegiatan bepergian yaitu meninggalkan tempat tinggalnya menuju ke tempat tujuan lain dengan kepentingan tertentu seperti halnya berwisata. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Slamet, di Desa Nyatnyono mempunyai akomodasi di sekitar objek wisata religi.

“Untuk penginapan kita ada beberapa *home stay* kalau dihitung jumlahnya baru ada sepuluh, itu usaha dari warga yang memang mampu untuk menyediakan tempat tinggal bagi peziarah yang berasal dari jauh dan ingin menginap. Namun yang masih menjadi kendala itu *home stay* kan masih milik perseorangan, belum ada arahan untuk tempat tinggal peziarah laki-laki dan perempuan itu dipisah, jadi terserah peziarah, kita dari pihak penyedia hanya sekedar menyewakan saja.” (Wawancara H. Slamet Rohib (juru kunci), 06 Juli 2023).

Gambar 3.16 Penginapan Berupa *Home Stay* Di Objek Wisata Religi Nyatnyono



Home stay menjadi tempat tinggal yang disewakan untuk para wisatawan dengan kurun waktu tertentu yang sedang melakukan kegiatan wisata. Penginapan yang lokasinya tidak jauh dari makam yaitu kurang lebih sekitar 400 meter, mempermudah pengunjung menuju ke lokasi wisata dengan jarak waktu tempuh yang singkat. Untuk menyewa *home stay*, wisatawan dapat mencari sesuai keinginan mereka atau meminta tolong kepada petugas untuk dicarikan penginapan bagi wisatawan rombongan ataupun perseorangan. Tarif yang ditawarkan mulai dari Rp 300.000/malamnya, semua tergantung pada tipe kamar dan daya tampung penginapan bagi wisatawan yang rombongan. Pihak pengelola Sendang Kalimah Toyyibah juga menyediakan tempat penginapan yang lokasinya dekat dengan pintu masuk sendang tepatnya berada di sebelah kanan. Untuk tarifnya dipatok dengan harga Rp 150.000 dengan kapasitas 50 orang.

b. Tempat Makan

**Gambar 3.17 Tempat Makan Di Objek Wisata Religi
Desa Nyatnyono**



Setiap objek wisata pasti memiliki tempat yang menyediakan jasa pelayanan makan dan minum kepada wisatawan dengan sifatnya yang komersial. Tempat makan menjadi penting karena makan dan minum menjadi

kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Oleh karena itu pada objek wisata setidaknya ada satu tempat yang menjajakan makanan dan minuman. Pada objek wisata religi Desa Nyatnyono memiliki banyak tempat makan berupa warung-warung yang tersebar baik itu di area sendang maupun di makam. Merupakan objek wisata religi, semua makanan dan minuman yang diperjual belikan tentunya mengantongi status halal sehingga wisatawan akan merasa aman ketika membeli makanan ataupun minuman disana. Tempat makan biasanya lebih banyak buka pada sore hari menjelang makam, dikarenakan pengunjung memang ramai berdatangan apabila malam telah tiba. Mengingat penjual yang menjajakan dagangannya juga punya aktivitas lain pada siang harinya baik itu bekerja maupun bertani. Pada malam hari wisatawan biasanya lebih memburu minuman yang hangat, mengingat lokasinya yang berada di pegunungan menghasilkan hawa dingin hingga badan perlu untuk dihangatkan. Jenis makanan dan minuman yang dapat ditemui sebagian besar yaitu nasi berserta lauknya, mie instan, bakso, minuman instan, serta wedang ronde.

c. Tempat Ibadah

Pemenuhan fasilitas berupa tempat ibadah bagi objek wisata religi menjadi bagian vital karena menjadi kebutuhan pokok bagi umat Islam yang sedang berwisata. Pembangunan tempat ibadah merupakan fokus utama dalam pelengkapan fasilitas objek wisata religi. Dengan adanya pembangunan tempat ibadah, umat Islam yang sedang berwisata akan merasa tenang ketika memasuki waktu salat dapat langsung menemukan tempat ibadahnya. Adapun lebih jelasnya sarana peribadatan dapat ditunjukkan melalui gambar berikut:

**Gambar 3.18 Musala yang Ada Di Makam Waliyullah
Hasan Munadi dan Hasan Dipuro**



Pada kompleks makam dan sendang di Nyatnyono, dapat dengan mudah menemukan tempat ibadah, mulai dari satu musala yang berada di Sendang Kalimah Toyyibah yang letaknya berada di sebelah kiri setelah pintu masuk. Pada lokasi makam, dapat ditemukan satu musala yang berada di sebelah Makam Waliyullah Hasan Munadi yang letaknya menyatu dengan bangunan makam. Di Makam Waliyullah Hasan Dipuro juga terdapat satu musala yang lokasinya di sebelah kanan makam dengan letaknya sedikit di bawah makam. Terdapat juga satu musala di area parkir untuk bus yang membawa rombongan peziarah. Dan tak kalah lain juga ada Masjid Subulussalam yang memiliki daya tampung lebih banyak. Tentunya fasilitas lain juga disediakan baik itu berupa tempat wudhu untuk perempuan dan laki-laki secara terpisah, sajadah sebagai alas yang biasa digunakan untuk salat, serta adanya mukena dan sarung bagi wisatawan yang tidak membawanya.

d. Sarana Transportasi

Salah satu komponen dalam industri pariwisata berupa sarana prasarana transportasi menjadi penting untuk mempermudah kegiatan berwisata di objek wisata. Membawa peran yaitu mengantarkan wisatawan dari daerah asalnya menuju ke daerah tujuan, sarana transportasi dapat berupa kendaraan darat, laut, dan udara. Pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono terdapat transportasi darat yang dapat mempermudah wisatawan menuju ke lokasi wisata. Pengunjung dapat menggunakan pribadi berupa kendaraan bermotor, menggunakan transportasi online, dan kendaraan umum. Bagi pengguna transportasi online sekarang ini tidak memiliki kendala karena memang wilayahnya dapat terjangkau oleh *google maps* serta merupakan objek wisata. Bagi wisatawan yang menggunakan transportasi berupa bus-bus besar, maka akan diarahkan ke parkiran bus, untuk menuju lokasi wisata, wisatawan dapat menyewa ojek yang berada di parkiran. Mengenai tarif ojek, wisatawan akan dikenakan biaya sebesar Rp 15.000 dengan rute ke Sendang Kalimah Toyyibah, ke Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Waliyullah Hasan Dipuro, dan titik terakhir yaitu diantarkan Kembali ke parkiran untuk selanjutnya pulang.

e. Lahan Parkir

**Gambar 3.19 Lokasi Parkir Di Objek Wisata Religi
Desa Nyatnyono**



Lahan parkir merupakan salah satu unsur dari adanya sarana transportasi yang menyediakan tempat pemberhentian bagi kendaraan dengan konsep yang tertata sehingga kendaraan tidak diletakkan secara sembarangan dan menyebabkan tersendatnya arus lalu lintas. Fasilitas parkir yang aman dan terjangkau bagi objek wisata dapat merangsang perkembangan transportasi, semakin besar daya tampung semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung. Pada wisata religi di Desa Nyatnyono, lahan parkir tersedia di tiga tempat, yang pertama terminal untuk parkir bus-bus besar, pada Sendang Kalimah Toyyibah tersedia parkir untuk kendaraan roda empat dengan kapasitas kurang lebih menampung empat kendaraan serta adanya parkir untuk kendaraan roda dua. Pada kompleks makam, lahan parkir terlihat lebih luas dari pada lahan parkir di sendang. Menjadi pemberhentian utama, bagi pengunjung yang menggunakan roda dua dan roda empat dapat parkir di area atas yang jaraknya dekat dengan makam. Semua lahan parkir yang disediakan tidak berbayar,

namun disediakan kotak amal yang dapat diisi secara sukarela bagi wisatawan yang memarkirkan kendaraannya. Dari pihak pengelola memberikan fasilitas berupa area lahan parkir yang luas dilengkapi dengan CCTV 24 jam sehingga meminimalisir adanya tindak kejahatan yang biasanya terjadi di tempat parkir.

f. Pusat Oleh-Oleh

Pusat oleh-oleh merupakan media untuk memasarkan hasil karya dari masyarakat lokal berupa produk-produk yang dapat dibeli dan dibawa pulang oleh wisatawan ketika berkunjung ke destinasi wisata. Amenitas harus dapat menjawab pertanyaan *what to buy* atau sesuatu yang bisa di beli untuk di bawa pulang dari objek wisata. Pusat oleh-oleh menjadi pusat dari perdagangan mulai dari makanan hingga kerajinan tangan dari daerah setempat. Oleh-oleh menjadi barang bawaan oleh wisatawan sepulang dari kegiatan wisata. Salah satu hal yang diminati wisatawan di objek wisata adalah pusat oleh-oleh karena mereka dapat membelanjakan uangnya untuk makanan ataupun barang yang menjadi ciri khas dan kemudian dibawa pulang ke daerah asalnya.

**Gambar 3.20 Pusat Oleh-Oleh Pada Objek Wisata
Religi Desa Nyatnyono**



Di objek wisata religi Nyatnyono, banyak ditemukan pedagang yang menjual mulai dari perhiasan manik-manik, cincin dari batu akik, lukisan bergambar wali, lukisan kaligrafi, jenang dodol, penjual parfum, hingga makanan seperti aneka keripik, intip khas Desa Nyatnyono, Gruby, gula kacang, brem, dan rengginang. Pengembangan wisata di Desa Nyatnyono melibatkan masyarakat lokal sehingga menimbulkan dampak positif seperti halnya membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar dan secara tidak langsung memberikan pemahaman mengenai

pentingnya sektor pariwisata dalam meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dan daerahnya.

g. Sarana Kebersihan dan Keamanan

Kebersihan merupakan salah satu modal awal yang sangat penting bagi objek wisata untuk menarik wisatawan agar melakukan kunjungan. Pengelola objek wisata harus memiliki kesadaran penuh untuk selalu menjaga kebersihan di seluruh penjuru objek wisata. Disisi lain terdapat keamanan yang dapat menjamin para wisatawan yang sedang melakukan aktivitas wisatanya. Kedua hal di atas menjadi serangkaian aspek yang tidak boleh disepelekan oleh pengelola.

Di objek wisata religi Nyatnyono, terutama pada kompleks makam sudah terjaga kebersihannya, dengan adanya fasilitas berupa tempat sampah yang tersebar di seluruh sudut bangunan. Dari segi bangunan, rutin dibersihkan oleh pihak pengelola sehingga tidak ada kotoran yang menempel baik itu di dinding maupun di lantai. Disisi lain yaitu di Sendang Kalimah Toyyibah masih ditemukan beberapa sarung bekas wisatawan yang mandi dimana sarung-sarung tersebut berserakan di lokasi untuk mandi dan di tempat ganti. Meskipun disediakan keranjang untuk tempat sarung, namun masih minim kesadaran wisatawan untuk meletakkannya pada tempatnya.

Selanjutnya yaitu pada keamanan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Slamet dalam wawancara pada 6 Juli 2023, beliau menuturkan bahwa pihak pengelola secara penuh telah memikirkan kondisi pengunjung yang datang ke wisata religi di Nyatnyono.

“Kami sebagai pihak pengelola sudah memikirkan kondisi pengunjung selama berada dalam tempat wisata. Sebagai contoh kemarin ada wisatawan yang hilang dia

orang Banten. Dari cerita rombongannya hilang dari sendang gitu. Pengelola sudah berusaha mencari selama empat hari, namun tidak ditemukan. Setelah hari itu pihak rombongan mengabarkan bahwa pengunjung yang hilang sudah sampai di rumahnya.”

Dari peristiwa tersebut pihak pengelola mengambil tindakan dengan menggandeng pihak keamanan, masyarakat, perangkat desa, serta pihak kepolisian untuk melakukan pencarian atas kehilangan salah seorang dari rombongan wisatawan tersebut. Pihak pengelola tetap menjaga komunikasi dengan pihak keluarga agar selalu terpantau mengenai perkembangan kasus yang tengah terjadi tersebut. Pengelola bersama pihak terkait telah melakukan upaya yang benar dan bertanggung jawab atas pengunjung di objek wisata religi Nyatnyono.

h. Toilet

Salah satu simbol pelayanan tambahan yaitu adanya toilet yang bersih sebagai indikator bahwa kebutuhan air dan kebersihan di dalamnya telah sesuai dengan standar yang ada. Pengelola harus paham bahwa kebersihan toilet menjadi perhatian khusus bagi wisatawan yang berkunjung. Sering kali ditemukan bahwa kondisi toilet di tempat wisata kurang memadai baik dari air, pencahayaan di dalam toilet, hingga kebersihan di sekitarnya. Toilet menjadi fasilitas proses sanitasi yang vital bagi wisatawan untuk buang air besar, buang air kecil, atau sekedar tempat cuci tangan dan membasuh muka.

Gambar 3.21 Ketersediaan Sarana Sanitasi Di Objek Wisata Religi Desa Nyatnyono



Pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono, ketersediaan toilet sudah menyebar dan layak digunakan. Lokasi toilet telah tersebar, mulai pada lokasi terminal parkir untuk bus, di Sendang Kalimah Toyyibah, Dan di area Makam Waliyullah Hasan Munadi. Dengan adanya pengelola yang berjaga di depan toilet, dapat memudahkan wisatawan apabila mengalami kendala baik itu pencahayaan yang kurang baik dan kebersihan yang kurang sehingga membuat wisatawan tidak nyaman.

i. Tempat Penyewaan Sarung dan Penjualan Jerigen/Botol Penampung Air

Pedagang yang berada di lokasi Sendang Kalimah Toyyibah mempunyai inovasi dalam perdagangannya dimana selain mereka menjajakan makanan dan souvenir untuk dibawa pulang, mereka juga menerima jasa penyewaan sarung sebagai kain penutup untuk mandi di sendang karena mandi tidak diperbolehkan untuk telanjang. Selain itu juga penjualan tempat untuk membawa air bagi wisatawan yang ingin membawa pulang air sendang.

Contoh dari tempat penyewaan sarung dan penjualan jirigen dapat dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 3.22 Lokasi Penyewaan Sarung dan Penjualan Jirigen/Botol



Ciri khas lain yang menjadi atraksi wisata pada Sendang Kalimah Toyyibah adalah apabila ada wisatawan yang ingin mandi di sendang tidak diperkenankan untuk telanjang, sehingga memunculkan potensi usaha baru yaitu persewaan sarung. Dibanderol dengan harga sekitar Rp 4.000, pengunjung yang menyewa mendapat sepaket dengan sabun dan shampo, atau pilihan hanya menyewa sarung saja. Mengenai penjualan jirigen dan botol air diperkenankan kepada wisatawan yang ingin membawa pulang air sendang dan sebelumnya tidak membawa tempat sendiri dari rumah. Pengambilan air untuk dibawa pulang tidak dikenakan tarif dan tidak dibatasi berapa liter yang diambil.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi bagian dari komponen 3A yang memuat keterjangkauan dari objek wisata dengan lokasi lainnya melalui sarana transportasi. Kemudahan akses dalam mencapai lokasi tujuan wisatawan dengan mengutamakan rasa aman dan nyaman serta efisiensi waktu yang ditempuh menjadi tolak ukur baik atau tidaknya aksesibilitas yang ada. Semakin mudah dijangkau oleh wisatawan maka akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Tidak hanya terbatas pada akses tempuh transportasi, aksesibilitas juga memberikan kemudahan akses dalam dunia informasinya. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, wisatawan akan dengan mudah mencari informasi mengenai objek wisata yang kemudian akan menjadi tujuan bepergian. Wisatawan dapat melakukan survei digital terlebih dahulu mengenai destinasi tujuannya, sehingga nantinya akan sesuai antara ekspektasi yang diharapkan dengan realita yang ada. Maka dari itu dari pihak pengelola objek wisata dapat terus mengupdate info seputar wisatanya dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada seperti halnya memastikan bahwa destinasi yang dikelola sudah ada di *google maps* maka kemudian wisatawan yang akan berkunjung dapat dengan mudah menemukan rutenya. Selain itu seharusnya sebagai objek wisata harus menunjukkan rute perjalanan seperti penunjuk arah sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengakses lokasi wisata.

Seiring dengan pengembangan pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono dan pembangunan desa, akses menuju ke objek wisata sudah baik, kondisi jalan yang sebelumnya pada tahun 2018 akses menuju ke lokasi banyak jalan yang berlubang, namun sekarang sudah diperbaiki menjadi jalan beraspal walaupun belum sepenuhnya diperbaiki. Mempunyai

penerangan jalan yang cukup dari kota menuju ke desa, memudahkan wisatawan yang menuju ke sana sehingga pencahayaan sudah tercukupi. Papan penunjuk arah mulai dari Kota Ungaran dapat ditemukan menuju arah masuk Desa Nyatnyono. Pada gang-gang juga sudah ada papan penunjuk arah sehingga sudah jelas arah untuk menuju ke objek wisatanya. Akses menuju sendang berupa jalanan yang hanya muat untuk kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga sudah untuk wisatawan rombongan yang menggunakan bus dapat parkir di terminal untuk kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan jasa ojek.

Gambar 3.23 Papan Penunjuk Arah Menuju Objek Wisata Religi Di Desa Nyatnyono



Selanjutnya akses dari sendang menuju makan dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan berjalan kaki ataupun menaiki kendaraan. Bagi pejalan kaki, terdapat jalan kecil yang melewati di sela-sela rumah warga menuju ke makam.

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPONEN PARIWISATA PADA WISATA RELIGI DI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

A. Potensi Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Pariwisata telah memberikan dampak positif bagi beberapa sektor terkait seperti halnya ekonomi dan pariwisata melalui penerimaan devisa negara sehingga banyak pihak yang merasa diuntungkan karena adanya kegiatan pariwisata di Indonesia ini, mulai dari pihak penyedia jasa yang merasakan dampak ekonomi nyata hingga wisatawan yang mendapat tempat bercurah atas stres dan penat yang dirasakannya.

Munculnya berbagai jenis pariwisata dan objek-objek wisata, menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola serta pihak terkait untuk mempertahankan dan mengembangkan objek wisata yang mereka miliki. Memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki oleh objek wisata menjadi pendorong untuk mengoptimalkan segala sesuatu yang ada pada objek wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi wisata dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan dalam pengklasifikasian objek yang ada pada destinasi wisata. Terdapat potensi wisata alam yang mencakup jenis tumbuh-tumbuhan serta hewan pada suatu daerah, penampakan alam berupa gunung dan pantai juga ikut dalam kategori potensi wisata alam. Potensi lain ditemukan pada wisata dengan unsur kebudayaan dengan wujud hasil penciptaan, adanya adat istiadat, seni dan kerajinan, bahkan peninggalan-peninggalan dengan nilai sejarah berbentuk bangunan.

Berangkat dari adanya potensi pada objek wisata, memunculkan minat untuk melakukan pengembangan wisata dengan harapan mampu

memobilisasi perkembangan wilayah yang diikuti perkembangan sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan berwisata. Kegiatan pariwisata sudah menjadi kebutuhan setiap orang sehingga dunia pariwisata tidak mudah untuk surut. Dalam pengembangannya, pariwisata membawa tiga komponen penting yang menjadi dasar acuan dan syarat minimal dalam proses pengembangan objek wisata. Komponen tersebut dikenal dengan 3A yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas. Tiga faktor inilah yang membawa kunci dalam pembentukan pengalaman berwisata oleh wisatawan dengan rasa nyaman sehingga merasakan adanya kepuasan.

Merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Desa Nyatnyono mempunyai sumber daya serta wisata berupa wisata religi. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Slamet:

“Nyatnyono itu punya kelebihan tersendiri dari adanya makam mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro. Kalau untuk segi wisatanya, objek wisata ada empat, Makam Syekh Hasan Munadi, Makam Hasan Dipuro, masjid di bawah makam itu masjid peninggalan Hasan Munadi namanya Subulussalam. Untuk pemandian ada sendang keramat itu air karomah sendang kalimah toyyibah. Istilah wisata religi sendiri menurut saya itu wisata yang notabene menonjolkan konsep Islami. Konsep Religi Islam yang menonjol di Nyatnyono ini yaitu makamnya Mbah Munadi sehingga kalau ada peziarah yang menuju ke Nyatnyono pasti ketebak tujuannya ke komplek makam dan juga sendang. Secara tidak langsung objek itu membuah hasil bagi masyarakat sekitar, nilai ekonomi disini juga menjadi hidup karena menambah mata pencaharian baru seperti berdagang di objek wisatanya. Lambat laun dengan adanya komplek makam jadi potensi wisata sendiri di Nyatnyono ini”. (Wawancara H. Slamet Rohib (juru kunci), 06 Juli 2023).

Pada Desa Wisata Religi Nyatnyono ditemukan adanya potensi wisata berupa destinasi wisata religi yaitu makam Waliyullah Hasan Munadi, makam Waliyullah Hasan Dipuro, Masjid Subulussalam, dan air karomah sendang kalimah toyyibah. Terlihat bahwa potensi wisata yang dimiliki membawa nilai sejarah yang penting terutama bagi Masyarakat Desa Nyatnyono yaitu pada kisah Waliyullah Hasan Munadi dengan upayanya menyebarkan ajaran agama Islam di Ungaran. Dilihat dari potensi baik itu potensi alam berupa komplek makam dan sendang dengan lokasi di

pegunungan sehingga udara sejuk tanpa adanya polusi dapat dirasakan oleh pengunjung yang datang untuk berkunjung. Pemandangan kota ungaran juga terpampang nyata dari lokasi wisata karena memang letaknya berada di lereng gunung. Ketersediaan lahan yang terbilang masih banyak juga menjadi potensi untuk pengembangan kedepannya baik untuk Pembangunan maupun perluasan lahan untuk kepentingan sarana prasarana penunjang keberlangsungan objek wisata religi di Desa Nyatnyono.

Potensi buatan berupa komplek makam dan sendang juga menjadi daya tarik. Semburan air dari mata air yang kemudian dibangun dan dikembangkan menjadi sarana aktivitas pemandian menunjukkan potensi nyata dari sendang kalimah toyyibah. Bangunan makam dari makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro dengan hiasan kain penutup dan kayu-kayu penyangga nampak kokoh dan membuat suasana sakral bagi bangunan tersebut. Disusul megahnya bangunan dari Masjid Subulussalam dengan membawa cerita dari *soko* yang diambilkan dari Masjid Agung Demak oleh Waliyullah Hasan Munadi menjadi potensi buatan dengan membawa nilai sejarah yang ada di Desa Nyatnyono ini. Menyadari bahwa potensi membawa dampak besar, maka perlu adanya pengelolaan dan pengembangan dengan mengutamakan aspek dasar dalam pariwisata yang dikenal dengan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas).

Potensi lain yang ditemukan yaitu adanya tradisi malam selikuran yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Nyatnyono. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa apabila tradisi malam selikuran tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan sebuah bencana seperti datangnya wabah penyakit atau yang disebut *pagebluk* menyerang masyarakat Nyatnyono karena mereka tidak mengadakan malam selikuran. Berangkat dari kejadian itu, dengan kepercayaan masyarakat Nyatnyono yang hidup dengan tradisinya maka tradisi malam selikuran tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Adapun pelaksanaan dari tradisi ini yaitu pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan sehingga disebut *selikuran*. Tujuan dari adanya tradisi ini selain

untuk menghormati arwah leluhur dan juga Waliyullah Hasan Munadi serta anaknya yaitu Hasan Dipuro, juga mendatangkan rombongan wisatawan yang turut menghadiri haul tersebut, sehingga secara tidak langsung dengan bertepatan di objek wisata makam maka kegiatan ini juga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Tradisi padusan pada saat menjelang bulan puasa juga menjadi potensi dari Desa Wisata Religi Nyatnyono, karena pada waktu ini jumlah kunjungan akan meningkat. Wisatawan yang datang akan melakukan pembersihan diri biasanya mandi di Sendang Kalimah Toyyibah dan mengambil air dengan mengharapkan barokah dari wali serta ridho dari Allah SWT melalui perantara air keramat yang sudah ada sejak dulu beriringan dengan dakwah Waliyullah Hasan Munadi di Ungaran. Banyak sekali warga lokal maupun luar daerah yang melakukan kunjungan. Setelah melakukan padusan, biasanya wisatawan akan melakukan kunjungan ke Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Makam Waliyullah Hasan Dipuro.

Potensi dari segi kuliner yang terkenal di objek wisata religi Desa Nyatnyono yaitu intip dan kopi wali. Turut diujakan pada pusat oleh-oleh menjadikan produk khas Desa Nyatnyono dikenal oleh wisatawan yang berkunjung. Kopi wali mempunyai beberapa rasa diantaranya luwak, arabica, robusta, dan yang menjadi varian paling khas yaitu excelsa berupa kopi beraroma Nangka hingga masyarakat desa lebih akrab menyebutnya dengan Kopi Nangka. Dari adanya potensi kuliner memicu pertumbuhan UMKM sehingga tercipta lapangan baru bagi masyarakat sekitarnya. Melalui pengembangan produk, branding, marketing, serta SDM yang berkompeten maka akan menciptakan terobosan baru pada produk khas tersebut kedepannya.

B. Pengembangan Komponen Pariwisata Pada Objek Wisata Religi Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Desa Wisata Religi Nyatnyono merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Semarang. Desa ini mempunyai beberapa

objek yang dapat dikunjungi seperti Makam Waliyullah Hasan munadi dan Hasan Dipuro, Masjid Subulussalam, serta Sendang Kalimah Toyyibah. Sebagai destinasi wisata, Desa Wisata Religi Nyatnyono telah ditemukan komponen pariwisata yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas. Sebagai bentuk pembaharuan tentunya objek wisata yang ada akan terus mengalami pengembangan melalui tiga komponen tersebut. maka dari itu pengembangan yang ditemukan pada Desa Wisata Religi Nyatnyono diantaranya yaitu:

1. Komponen Atraksi

Atraksi menjadi daya tarik utama mengenai hal yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan selama berada di objek wisata. Baik dan buruknya atraksi pada sebuah objek wisata menjadi penentu minat kunjungan wisatawan. Atraksi yang ditemukan pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono yaitu:

a. Atraksi wisata alam

1) Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah

Sendang ini ada seiringan dengan pembangunan Masjid Subulussalam yaitu sekitar tahun 1986. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mualim selaku Badan Permusyawaratan Desa dan pengelola sendang Nyatnyono, mata air sendang dulunya muncul ketika proses pencarian bahan material untuk pembangunan Masjid Subulussalam. Letaknya yang berada di kaki Gunung Ungaran menjadikan air yang keluar sangat menyegarkan. Mata air yang keluar berdekatan dengan sebuah pohon beringin besar dan airnya tidak akan kering bahkan ketika musim kemarau tiba. Peziarah yang berkunjung ke sendang biasanya melakukan aktivitas seperti mandi ataupun hanya sekedar mengambil air untuk dibawa pulang. Dengan adanya aktivitas pemandian, maka pihak pengelola menyediakan tempat mandi bagi perempuan dan laki-laki secara terpisah. Tempat mandi dengan bak

penampungan air untuk air yang akan dibawa pulang serta tempat mandi dengan keran sehingga air mengalir secara teratur untuk memudahkan peziarah yang ingin mandi. Dengan lokasi tempat mandi untuk laki-laki di sebelah kiri dan perempuan di sebelah kiri. Ketika akan memasuki pemandian, terdapat warga yang akan menawarkan persewaan sarung untuk mandi, sabun mandi, bahkan jerigen dan botol untuk tempat air ketika ada pengunjung yang akan membawa pulang air. Kunjungan hingga saat ini kian bertambah baik dari wisatawan lokal maupun luar berdatangan karena ingin menyaksikan situs sejarah peninggalan tokoh Islam yang terkenal di daerah Nyatnyono ini.

Daya tarik utama berupa air yang mendatangkan manfaat baik secara fisik maupun batin menjadi ciri khas bagi Air Karomah Sendang Kalimah Toyiyibah. Namun dengan tegas pihak pengelola mengingatkan bahwa air ini hanya sebatas perantara dalam memanjatkan doa, jangan berharap penuh hanya kepada air agar keinginan yang diijabkan dapat terkabul. Mengenai terkabul atau tidaknya doa-doa yang kita panjatkan tetap harus diserahkan kepada Allah SWT. Walaupun sudah banyak peziarah yang merasakan manfaat dari air yang keluar dari sendang, namun hal itu dapat dianggap sebagai sugesti saja serta adanya Upaya lain untuk kembali sehat.

Banyaknya peziarah yang datang mendatangkan banyak manfaat baik dari pihak pengelola yang menghasilkan uang untuk keberlangsungan pengelolaan dan pembangunan melalui dana infak karena pada setiap objek disediakan kotak amal mengingat tidak ditarik biaya masuk untuk ke objek wisatanya. Sedangkan dampak bagi warga sekitar yaitu mendatangkan keuntungan material seperti halnya warga yang

menjajakan dagangannya di sekitar makam baik itu makanan dan minuman hingga cendera mata. Sendang Nyatnyono menjadi ramai ketika malam telah tiba dengan puncak biasanya pada malam Jumat, akhir pekan, serta apabila ada hari-hari besar seperti malam satu suro mengingat malam itu dianggap sakral bagi orang Jawa. Pihak pengelola telah melakukan perbaikan pada sendang mulai dari tahun 2018-an mulai dari perbaikan toilet yang lokasinya berada di luar sendang, penambahan rak untuk tempat alas kaki, mengingat sebelumnya alas kaki diletakkan sembarangan sehingga wisatawan banyak yang merasa kehilangan alas kakinya dikarenakan tidak tertata rapi dan ada kemungkinan tergeser dengan alas kaki pengunjung lain. Selanjutnya untuk tempat ganti dulunya belum ada ruang terpisah dengan pemandian, namun sekarang mulai dibangun menggunakan cor semen dengan lapisan keramik sehingga menjadi tempat kering untuk berganti pakaian bagi wisatawan yang mandi di Sendang Kalimah Toyyibah ini. Penambahan bak penampungan air bagi wisatawan yang ingin membawa pulang air karomah mempermudah untuk menampung air dan tidak berdesakan dengan wisatawan yang sedang mandi. Mengenai air yang mengalir, dulunya aliran air masih ada yang menggunakan bambu sebagai sarana alirannya, namun sekarang terdapat keran dan paralon agar terlihat modern dan menambah nilai estetika.

Pengembangan yang terdapat pada Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah berfokus pada pengembangan atraksi wisata yang sudah ada seperti perbaikan bangunan pada depan pintu masuk, penambahan ikon bertuliskan Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah yang letaknya berada di sebelah musala sendang. Pada area sendang terdapat banner yang

bertuliskan aturan bagi wisatawan yang ingin mandi di sendang, hal ini memudahkan wisatawan dalam mematuhi aturan yang ada di objek wisata sendang sehingga keamanan dan kenyamanan antara sesama pengunjung telah terjaga.

b. Atraksi wisata budaya

1) Makam Waliyullah Hasan Munadi

Waliyullah Hasan Munadi merupakan tokoh pendakwah yang terkenal dengan proses dakwahnya dari Demak menuju ke Ungaran. Makam beliau mempunyai potensi besar mendatangkan wisatawan dari dulu hingga sekarang. Wisatawan yang berdatangan tertarik dengan adanya makam serta kisah historis dari Waliyullah Hasan Munadi. Pihak pengelola sangat memperhatikan minat kunjungan sehingga mereka berorientasi untuk selalu merawat dan mengembangkan objek yang ada di Desa Nyatnyono agar terus dapat hidup mengikuti perkembangan zaman. Pengembangan yang dilakukan pada Makam Waliyullah Hasan Munadi dilakukan mulai dari perbaikan bangunan dan penambahan sarana prasarana pada makam melalui hasil dari kotak amal yang diisi secara sukarela oleh wisatawan serta tak kalah lain adanya bantuan dari pihak-pihak terkait seperti pemerintahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada Makam Waliyullah Hasan Munadi dari fisik bangunan dimana pada tahun 2018 bangunan makam terlihat usang, cat tembok mulai mengelupas, sarana berupa kitab dan buku Yasin serta tahlil sudah banyak yang rusak dan hilang halamannya, namun setelah adanya Pembangunan besar-besaran pada tahun 2019 hingga sekarang, pengembangan sudah terlihat mulai dari pembaharuan warna cat tembok bangunan, dirawatnya makam oleh pengelola dari

segi kebersihan, dan penambahan kotak amal dari pintu masuk makam dan di dalam makam.

2) Makam Waliyullah Hasan Dipuro

Makam Waliyullah Hasan Dipuro juga menjadi daya tarik wisatawan dikarenakan membawa kisah historis seperti pada makam ayahnya yaitu Waliyullah Hasan Munadi. Waliyullah Hasan Dipuro merupakan anak dari Syekh Hasan Munadi yang dulunya juga menjadi tokoh penyebar ajaran agama Islam di daerah Ungaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet, beliau menuturkan bahwa Hasan Dipuro dulunya merupakan santri dari Sunan Ampel yang saat itu juga bersama Syekh Hasan Munadi dan Raden Patah yang merupakan sultan Kerajaan Demak yang Pertama. Setelah menjadi santri sekian lama, mereka dianggap sudah cukup ilmunya sehingga Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk menuju ke Jawa Tengah tepatnya di Demak dan membabat Hutan Glagah wangi untuk dijadikan sebagai sebuah pesantren. Sedangkan Hasan Dipuro dan Ayahnya diperintahkan untuk kembali ke daerah asalnya dan kemudian melanjutkan proses penyebaran Islam di Semarang khususnya wilayah Ungaran. Menemani ayahnya berdakwah, Hasan Dipuro dalam perjalanan dakwahnya mendapat cobaan dari masyarakat setempat yaitu berupa permintaan untuk adu kesaktian sehingga Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro menyetujui dengan kesepakatan apabila mereka menang Masyarakat harus masuk ke agama Islam dan menjadi santri beliau. Atas Ridho dari Allah SWT serta keahlian beliau dalam berkelahi akhirnya Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro akhirnya mengalahkan masyarakat sehingga kesepakatan jatuh dengan keputusan bahwa masyarakat setempat harus masuk ke agama Islam. Waliyullah Hasan

Munadi dan Hasan Dipuro akhirnya menetap di wilayah tersebut beriringan dengan kegiatan dakwahnya. Mereka melakukan dakwah menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Ungaran hingga mereka wafat. Meskipun Waliyullah Hasan Munadi memiliki istri di Ponorogo, namun Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro dimakamkan satu wilayah yaitu di Ungaran tepatnya di Desa Nyatnyono.

Pengembangan yang ada di Makam ini tidaklah menciptakan sebuah produk baru, namun hanya merawat produk yang sudah ada sehingga tetap terjaga dan terawat agar tetap menjadi destinasi yang layak dikunjungi oleh wisatawan. Berdasarkan hasil observasi, perawatan makam dilakukan seperti halnya pembersihan secara berkala oleh petugas mulai dari membersihkan luar bangunan makam, membersihkan atap dari dedaunan kering yang jatuh, mengepel lantai sehingga akan tampak bersih ketika dikunjungi oleh wisatawan. Makam Waliyullah Hasan Dipuro menarik wisatawan melalui nilai historis dari kehidupannya, serta dari wujud bangunan makam yang terlihat terawat meskipun tampak seperti bangunan kuno. Pihak pengelola selalu mengutamakan kebersihan area makam sehingga menambah kenyamanan wisatawan yang sedang berkunjung.

3) Masjid Subulussalam

Berangkat dari kisah penyiar Islam yang berdakwah di wilayah Ungaran yaitu Waliyullah Hasan Munadi yang mendirikan masjid sebagai tempat peribadatan setelah membuat masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi pengikut Islam. Beriringan dengan dibangunnya Masjid Demak, Syekh Hasan Munadi meminta untuk diberikan satu tiang atau yang disebut dengan “soko” untuk digunakan sebagai tiang pada Masjid

Subulussalam. Kemudian pada zaman Belanda, Masjid Subulussalam mengalami renovasi dengan dibelahnya tiang tersebut menjadi empat bagian dengan alasan apabila hanya satu tiang saja dikhawatirkan masyarakat akan menyembah tiang tersebut karena belum terlalu kental dengan ajaran Islam. Akhirnya Masjid Subulussalam berdiri kokoh dengan soko tersebut mendahului Masjid Demak yang masih dibangun sehingga dikatakan Masjid Subulussalam lebih dulu berdiri.

Masjid Subulussalam terlihat bukan seperti bangunan peninggalan dari masa lalu karena telah berubah sepanjang perenovasian bangunan agar dapat dipertahankan menjadi salah satu objek religi di Nyatnyono. Diperkirakan hingga saat ini masjid memiliki kapasitas untuk menampung kurang lebih 3.000 jamaah. Soko yang berjumlah empat buah dengan ukuran 25 sentimeter masih berdiri kokoh dengan ukirannya yang indah. Renovasi masjid terus dilakukan, kemudian pada tahun 1985 masjid direnovasi oleh masyarakat tanpa mengurangi tiang dan mengubah posisi masjidnya. Dalam proses wawancara dengan Bapak Slamet, beliau mengatakan bahwa dulu masyarakat merehab melalui uang iuran, namun karena masyarakat yang dapat dibidang kelas menengah ke bawah sehingga diperlukan dana tambahan. Oleh Kiai Asmui selaku pemangku makam, membuat proposal untuk pembangunan masjid. Usaha tersebut dapat dibidang sia-sia karena dana tidak terkumpul. Kemudian Kiai Asmui meminta petuah kepada Kiai Abdul Hamid di Magelang, beliau bercerita mengenai kondisi masjid yang akan direnovasi. Sepulang dari Magelang, beliau membawa hasil berupa nasihat yaitu tetap lanjutkan pembangunan, tetap percaya bahwa Waliyullah Hasan Munadi itu kaya. Kiai Asmui masih bingung dengan yang di Maksud Kiai Abdul Hamid. Selang beberapa hari tiba-tiba datanglah

peziarah yang datang ke makam, beliau bercerita memiliki penyakit dan akhirnya beliau mengusap wajahnya dan meminum air yang sebelumnya muncul dari batu tempat mencari material pembangunan Masjid Subulussalam. Dari pengalaman peziarah yang sembuh karena air tersebut, lambat laun mendatangkan peziarah lain untuk melakukan kunjungan ke makam dan air keramat tersebut. Pada objek wisata oleh pengelola diberikan kotak amal dengan harapan dari pengunjung yang datang dapat menyumbangkan rezekinya demi keberlangsungan proses renovasi.

Masjid Subulussalam atau yang dikenal sebagai Masjid Karomah Hasan Munadi memiliki beberapa bagian seperti halnya serambi yang terbuka dengan mengelilingi ruangan utama masjid. Terdapat ruangan utama yang digunakan sebagai tempat salat dilengkapi dengan mihrab untuk imam memimpin salat jamaah serta terdapat mimbar yang digunakan untuk berkhotbah. Tak kalah lain sarana penting yaitu tempat wudhu laki-laki dan perempuan. Sebagai salah satu wujud objek wisata religi di Desa Nyatnyono, Masjid Subulussalam baru terlihat pembangunannya bersamaan dengan pembangunan kompleks makam yaitu sekitar tahun 2019-an. Masjid yang dikisarkan dapat menampung 3000 jamaah itu mengalami beberapa kali pembangunan. Pada tahun 2018 pembangunan masih belum terselesaikan dan hingga pada tahun 2023 sudah tampak sempurna dari segi fisik bangunannya. Sebagai pihak pengelola dapat dikatakan sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dibuktikan terselesainya pembangunan walaupun dikerjakan secara bertahap hingga terselesaikan sesuai dengan tujuan awal. Daya tarik utama pengunjung untuk Masjid Subulussalam terletak pada soko yang berdiri kokoh menyangga Masjid Subulussalam. Meskipun akhirnya

digunakan sebagaimana fungsinya masjid, namun tetap saja dengan nilai historis yang ada menjadikan masjid ini mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dari masjid lainnya yaitu mengenai kisah Pembangunan yang dilakukan oleh Waliyullah Hasan Munadi ketika berdakwah di Ungaran.

4) Makanan khas berupa intip dan kopi wali khas Desa Nyatnyono

Intip atau kerak nasi telah menjadi produk UMKM di Desa Nyatnyono sejak tahun 2011. Letak desa yang berada di lereng gunung menjadikan Desa Nyatnyono mendapatkan rezeki dari Allah SWT berupa air yang melimpah. Ketersediaan air yang cukup mempermudah pembuatan intip dikarenakan membutuhkan air yang banyak dalam proses produksinya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kegiatan pemasaran belum dikelola dengan baik terutama keuangan. Produsen belum mempunyai bukti transaksi keuangan dari hasil pemasaran produk sehingga mereka tidak mampu mengendalikan pengeluaran yang bersifat tidak efektif.

Produk kopi yang menjadi unggulan di Desa Nyatnyono yaitu kopi wali yang mempunyai asal usul Namanya dari proses roasting kopi dengan menggunakan kualiti. Produk kopi wali belum sepenuhnya berkembang karena kurangnya wawasan dari petani mengenai kualitas kopi yang dapat bersaing di pasaran. Perlunya pemilihan biji kopi yang mempunyai kualitas baik seperti kopi yang dipanen harus sudah berwarna merah sehingga pas untuk diolah menjadi produk baru yang akan diperjual belikan.

c. Atraksi buatan manusia

1) Tradisi padusan

Tradisi padusan menjadi daya tarik yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan khususnya di

Sendang Kalimah Toyyibah pada waktu tertentu yaitu menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk bersih diri atau menyucikan diri di air keramat peninggalan Waliyullah Hasan Munadi. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan menjadikan kebiasaan baik bagi masyarakat lokal maupun luar daerah untuk berkunjung dan mandi di sendang tersebut. memanfaatkan persewaan sarung, wisatawan tidak perlu membawa kain dari rumah sebagai penutup saat mandi mengingat mandi di sendang tidak diperbolehkan telanjang. Efek dari adanya penyewaan sarung berakibat negatif yaitu sarung yang telah digunakan untuk mandi sering kali ditemukan berserakan tidak ditempatkan pada keranjang yang disediakan. Hal ini menjadi peringatan bagi pihak pengelola untuk lebih peduli terhadap kenyamanan wisatawan karena dengan penampakan sarung yang berserakan menjadikan area sendang menjadi kumuh dan berantakan.

2) Tradisi malam selikuran

Tradisi yang dilaksanakan di kompleks makam pada malam 21 bulan Ramadhan ini juga mendatangkan kunjungan wisatawan yang banyak baik wisatawan lokal maupun luar daerah sebagai acara utama untuk memperingati wafatnya Waliyullah Hasan Munadi. Tujuan utama wisatawan adalah Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro untuk berdoa dan merenungkan diri.

2. **Komponen Amenitas**

Amenitas merupakan fasilitas tambahan yang dapat menjadi penunjang tingkat kenyamanan, di objek wisata religi Nyatnyono ditemukan beberapa amenitas seperti lahan parkir bagi sepeda motor, mobil, mini bus, dan bus-bus besar yang membawa banyak rombongan wisatawan. Seperti objek wisata pada umumnya fasilitas lain seperti sarana sanitasi dan kebersihan untuk wisatawan juga terdapat di objek

wisata religi ini. Amenitas yang menonjol yaitu adanya persewaan sarung yang akan digunakan oleh wisatawan ketika mandi di Sendang Kalimah Toyyibah. Apabila wisatawan tidak membawa kain penutup badan, dapat menyewa sarung yang ditawarkan oleh warga lokal yang berjualan di area sekitar sendang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa adanya pengembangan pada objek wisata di Desa Nyatnyono sebagai wisata religi diantaranya yaitu:

- a. Terdapat *home stay* yang dikisarkan mulai berkembang pada tahun 2019 bersamaan dengan Pembangunan pada komplek makam. Tarif *home stay* yang ditawarkan bervariasi tergantung jumlah kapasitas wisatawan yang akan menginap. *Home stay* yang ada di sekitar objek wisata masih milik perseorangan, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa penginapan belum ada edukasi berbasis syariah dimana wisatawan laki-laki dan Perempuan masih tercampur, belum ada tempat terpisah, mengingat itu milik perseorangan jadi aturan yang ada di penginapan dibuat oleh pemilik saja, maka dari itu perlu adanya edukasi mengenai penginapan berbasis Islami.
- b. Penambahan area warung di sekitar Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro dengan pertimbangan Pembangunan yaitu atas dana yang telah terkumpul dan atas meningkatnya jumlah wisatawan. Efek dari adanya warung tersebut yaitu membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga yang ingin berjualan di area makam.
- c. Perluasan lahan parkir dan penambahan CCTV di area parkir agar menambah keamanan ekstra. Pihak pengelola memiliki antisipasi mengingat kegiatan ziarah cukup lama sehingga wisatawan yang meninggalkan kendaraannya dapat terjamin keamanannya.

- d. Dibangun pusat oleh-oleh di sekitar arah jalan masuk Makam Waliyullah Hasan Munadi. Sebelum tahun 2019, peziarah dapat menemukan oleh-oleh yang beragam hanya di sekitar area sendang saja, namun sekarang menjadi bertambah di area makam. Barang yang dijual sangat beragam mulai dari lukisan wali, jenang dodol, dan yang menjadi ciri khas yaitu intip.
- e. Pada area sendang, sudah terdapat rak-rak untuk alas kaki yang dapat menampung sekitar seratus alas kaki bagi pengunjung, mengingat ketika masuk sendang peziarah harus melepas alas kakinya karena terdapat batas suci. Sebelum adanya rak tersebut, wisatawan menaruh alas kakinya berserakan sehingga terkesan tidak rapi dan tidak enak dipandang, namun atas inovasi dan dukungan dana, pengelola memulai Pembangunan amenitas berupa rak-rak tersebut agar alas kaki peziarah dapat lebih tersusun rapi.
- f. Perbaikan dan penambahan toilet di lokasi makam dan sendang. Dengan tidak dikenakan tarif, wisatawan hanya disuguhkan kotak amal, sehingga dapat mengisi secara sukarela setelah membuang hajat.
- g. Pelayanan yang dilakukan oleh pihak pengelola sendang maupun makam sudah baik, pada area makam terdapat pos yang di dalamnya ada pengelola yang bertugas sehingga memudahkan pengunjung ketika akan mengakses informasi ataupun membutuhkan bantuan. Begitu pun area sendang, pada pintu masuk terdapat penjaga yang berisi dua orang dengan *shift* bergantian untuk berjaga. Wisatawan dapat menemukan pihak pengelola dengan mudah dikarenakan adanya pos untuk pengelola. Bagi wisatawan yang membutuhkan pemandu wisata baik di area makam dan sendang, maka dapat menghubungi pihak pengelola karena

- pihak pengelola sudah mempunyai informasi yang banyak mengenai objek wisata di Desa Wisata Religi Nyatnyono.
- h. Tempat makan yang berada di area sendang mempunyai jam buka dan tutup yang tidak konsisten. Kebanyakan warung-warung hanya berjualan pada hari-hari tertentu seperti Kamis malam, Jumat malam, Sabtu malam, dan Minggu malam, mengingat perkiraan kenaikan jumlah pengunjung adalah pada hari-hari tersebut.
 - i. Pada pusat oleh-oleh dan tempat makan belum ditemukan pemanfaatan kemajuan teknologi berupa pembayaran tanpa uang tunai atau *cashless*. Mengingat wisatawan yang berkunjung dari berbagai kalangan, maka dari itu penting untuk sebuah objek wisata mengikuti arus globalisasi yang membawa dampak positif seperti tidak perlu membawa uang tunai yang banyak ketika akan berwisata dan meminimalisir adanya kehilangan uang.

3. Komponen Aksesibilitas

Akses utama menuju objek wisata religi di Desa Nyatnyono berupa jalan beraspal dengan penunjuk jalan sebagai rute menuju objek-objek wisata yang ada di Desa Nyatnyono. Efisiensi waktu tempuh telah sesuai dengan prinsip aksesibilitas dimana jalan untuk menuju ke objek wisata merupakan jalan utama yang berasal dari kota lalu menuju ke objek tanpa melalui jalan-jalan kecil yang menyulitkan akses wisatawan ketika akan berkunjung.

Seiring dengan pengembangan pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono dan pembangunan desa, akses menuju ke objek wisata sudah baik, kondisi jalan yang sebelumnya pada tahun 2018 akses menuju ke lokasi banyak jalan yang berlubang, namun sekarang sudah diperbaiki menjadi jalan beraspal walaupun belum sepenuhnya diperbaiki. Mempunyai penerangan jalan yang cukup dari kota menuju ke desa, memudahkan wisatawan yang menuju ke sana sehingga pencahayaan

sudah tercukupi. Papan penunjuk arah mulai dari Kota Ungaran dapat ditemukan menuju arah masuk Desa Nyatnyono. Pada gang-gang juga sudah ada papan penunjuk arah sehingga sudah jelas arah untuk menuju ke objek wisatanya. Akses menuju sendang berupa jalanan yang hanya muat untuk kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga sudah untuk wisatawan rombongan yang menggunakan bus dapat parkir di terminal untuk kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan jasa ojek.

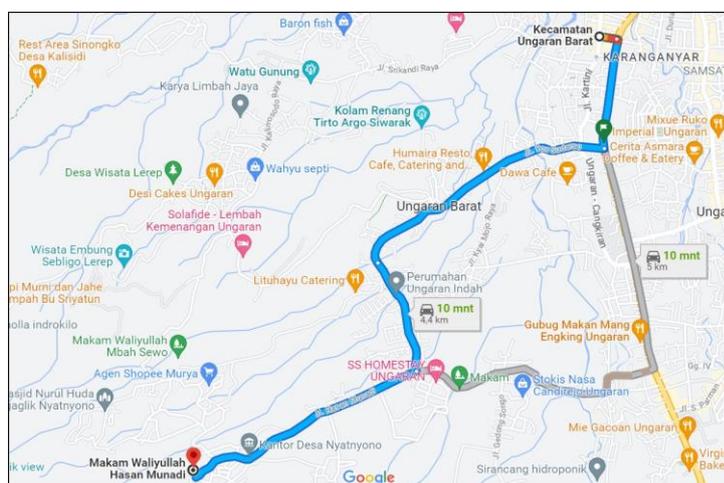
Selanjutnya akses dari sendang menuju makan dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan berjalan kaki ataupun menaiki kendaraan. Bagi pejalan kaki, terdapat jalan kecil yang melewati di sela-sela rumah warga menuju ke makam. Berdasarkan hasil observasi penulis, jalan yang dilalui wisatawan pejalan kaki sudah mengalami perkembangan. Observasi pertama pada 11 Desember 2022 jalanan masih berupa tanah bebatuan dan sangat minim pencahayaan. Namun pada observasi kedua tanggal 12 September 2023 jalan sudah diperbaiki menjadi paving yang tertata rapi dan sudah diberi pencahayaan di sepanjang jalannya. Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Slamet, pembangunan jalan untuk pejalan kaki memang belum diutamakan, karena memang strateginya yaitu diarahkan agar wisatawan tetap menggunakan jasa ojek yang disediakan. Dengan banyak ojek yang ada di pos ojek, diharapkan wisatawan akan memilih untuk mengojek daripada berjalan kaki. Adanya transportasi umum yang dapat menjangkau objek wisata tentunya menjadi nilai tambah dikarenakan tidak semua pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi, maka dari itu ditemukan alternatif lain melalui penyedia jasa layanan transportasi bagi wisata rombongan dan adanya transportasi umum seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Informasi mengenai Objek Wisata Religi di Desa Nyatnyono melalui media sosial dan cetak belum sepenuhnya dapat diakses oleh wisatawan. Tidak ditemukan web resmi objek wisata sehingga informasi valid yang dapat diakses masih minim. Wisatawan dapat memperoleh

informasi hanya dengan mengakses berita ataupun karya tulis yang meliputi seputar Desa Wisata Religi Nyatnyono. Ditemukan sosial media berupa *Instagram* yang dikelola oleh Pokdarwis Surya Buana Nyatnyono namun tidak update dengan postingan terakhir pada 26 Mei 2023.

Rute perjalanan juga dapat ditemukan dengan mudah mulai dari titik awal keberangkatan wisatawan hingga menuju titik lokasi tujuan dengan pilihan rute terbaik menurut *Google maps*.

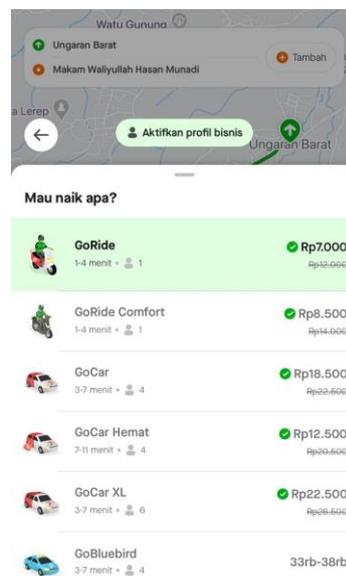
Gambar 4.1 Rute Perjalanan Menuju Objek Wisata Religi Nyatnyono



Terletak tidak jauh dari pusat kota yaitu dengan jarak 3,5 Kilometer, dengan rute melewati pedesaan menjadikan waktu perjalanan dirasa sebentar karena tidak ada kemacetan setelah masuk ke wilayah pedesaannya. Berdasarkan peta di atas, rute perjalanan dapat ditempuh melalui titik awal yaitu Kecamatan Kota Ungaran Barat, kemudian melewati beberapa jalan diantaranya Jalan Gatot Subroto, Jalan Diponegoro, Jalan Yos Sudarso, dan sampailah pada Jalan Hasan Munadi. Melalui *Google Maps* rute tercepat yang dapat ditempuh sesuai dengan keadaan lalu lintas memakan waktu tempuh selama 10 menit saja. Rute dapat dengan mudah diakses dengan adanya nama-nama di setiap jalan yang dilewati serta adanya penunjuk jalan yang terpampang nyata di

pinggir jalan. Bagi wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi, dapat dengan mudah menuju lokasi dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi layanan transportasi online seperti *Go-jek* dan *Grab* yang bisa diakses melalui aplikasi *mobile* baik itu *android* ataupun *IOS*.

Gambar 4.2 Pemanfaatan Transportasi Online Untuk Menuju Objek Wisata



Pola perjalanan yang ditemukan pada Wisata Religi di Desa Nyatnyono yaitu kunjungan berupa kegiatan ziarah ke Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro serta berkunjung ke Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah. Ketika wisatawan berada di objek wisata, mereka bebas memilih alur kunjungan. Alur yang biasa digunakan yaitu yang pertama Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah-Makam Waliyullah Hasan Munadi-Makam Waliyullah Hasan Dipuro-Masjid Subulussalam. Kedua, Makam Waliyullah Hasan Munadi-Makam Waliyullah Hasan Dipuro-Masjid Subulussalam-Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah. Mengingat pada objek makam mempunyai tempat yang terbatas, dan jumlah pengunjung yang banyak terutama bagi rombongan

wisatawan, maka mereka akan bersedia untuk mengantre atau berkunjung ke objek lain yang tidak terlalu ramai. Mengingat akses dari satu tempat ke tempat lain sangat mudah, maka wisatawan tidak akan merasa kesulitan menemukan objek serta kelelahan karena sudah ada alternatif yaitu ojek dari satu destinasi ke destinasi lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Wisata Religi Nyatnyono mempunyai potensi wisata berupa potensi wisata alam dan potensi kebudayaan. potensi wisata alam berupa destinasi wisata religi yaitu Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah. Sedangkan potensi budaya yaitu Makam Waliyullah Hasan Munadi, Makam Waliyullah Hasan Dipuro, dan Masjid Subulussalam. Terlihat bahwa potensi wisata yang dimiliki membawa nilai sejarah yang penting terutama bagi Masyarakat Desa Nyatnyono yaitu pada kisah Waliyullah Hasan Munadi dengan upayanya menyebarkan ajaran agama Islam di Ungaran. Potensi lain juga ditemukan yaitu adanya tradisi malam selikuran yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Nyatnyono berupa peringatan wafatnya Waliyullah Hasan Munadi yang dilaksanakan pada area kompleks makam. Selain itu juga terdapat tradisi padusan yang dilaksanakan pada saat menjelang bulan puasa di Sendang Kalimah Toyyibah sebagai bentuk bersih diri atau menyucikan diri untuk menyambut bulan Ramadhan melalui air keramat peninggalan Waliyullah Hasan Munadi. Terakhir yaitu potensi dari segi kuliner yang terkenal di objek wisata religi Desa Nyatnyono yaitu intip dan kopi wali. Intip yang merupakan kerak nasi yang dijual di pusat oleh-oleh pada objek wisata, serta kopi wali yang menjadi kopi khas Desa Nyatnyono yang dapat dijadikan buah tangan oleh wisatawan ketika melakukan kunjungan.
2. Pengembangan pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono berdasarkan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas diantaranya yaitu:
 - a. Komponen atraksi, yang pertama terdapat atraksi wisata alam berupa Air Karomah Sendang Kalimah Toyyibah. Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola berupa pengelolaan produk wisata yang sudah ada seperti perawatan

gedung secara berkala dan memperhatikan aspek kebersihan serta keamanan wisatawan. Kedua, atraksi wisata budaya berupa situs bangunan kuno yaitu Makam Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, adanya Masjid Subulussalam Peninggalan Waliyullah Hasan Munadi yang mempunyai daya tarik utama yaitu tiang soko diambil dari salah satu tiang Masjid Demak lalu dibelah menjadi empat, serta terdapat makanan khas berupa intip dan kopi wali yaitu kopi khas dari Desa Nyatnyono. Ketiga yaitu atraksi buatan manusia berupa tradisi *padusan* dan tradisi *malam selikuran*.

- b. Komponen Amenitas yang merupakan fasilitas tambahan sebagai penunjang kenyamanan dan keamanan wisatawan pada objek wisata, pada objek wisata religi di Desa Nyatnyono ditemukan beberapa amenitas berupa lahan parkir bagi kendaraan roda dua, kendaraan roda empat, dan bus besar yang memuat rombongan. Selain itu ditemukan *home stay* atau penginapan yang dikelola oleh perseorangan, penambahan area warung sebagai kebutuhan lapar dan dahaga wisatawan, peningkatan keamanan berupa fasilitas CCTV di area lahan parkir, adanya pusat oleh-oleh yang menjajakan beragam makanan, minuman, dan pernak pernik khas seperti batu akik, pemenuhan rak-rak sebagai tempat alas kaki di area sendang, perbaikan dan penambahan area sanitasi berupa toilet pria dan wanita secara terpisah, bentuk pelayanan oleh pihak pengelola yang sudah mengutamakan keramahtamahnya sehingga memudahkan pengunjung dalam aktivitas wisatanya. Disisi lain pada komponen Amenitas ditemukan bahwa area tempat makan atau warung yang jam buka tutupnya tidak konsisten sehingga menyulitkan wisatawan ketika berwisata di hari biasa, hal itu memicu penurunan pengunjung pada hari biasa. Terakhir yaitu

belum ditemukan pemanfaatan teknologi yaitu pada pembayaran secara non tunai pada setiap transaksi di objek wisata.

- c. Aksesibilitas pada wisata religi di Desa Nyatnyono berupa akses jalan yang sudah beraspal dan dapat diakses baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Pemenuhan penunjuk jalan pada setiap belokan sudah ditemukan sehingga meminimalisir pengunjung yang tersesat. Selain itu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui *google maps* wisatawan dapat menemukan rute dengan mudah untuk menuju ke objek wisata. Akses pejalan kaki dari satu objek ke objek lain sudah mengalami perkembangan yaitu berupa jalanan paving yang rata sehingga pengunjung lebih merasa nyaman ketika berjalan. Mengenai sistem informasi, belum ditemukan adanya web resmi yang *update* seputar objek wisata di Desa Nyatnyono serta media sosial yang pasif sehingga wisatawan sedikit sulit mengakses informasi yang valid.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Keberadaan objek wisata religi di Desa Nyatnyono dengan adanya potensi di dalamnya, penulis mengharapkan agar selalu menjaga kebersihan pada objek wisata serta menjaga kenyamanan wisatawan ketika melakukan kunjungan. Inovasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggandeng pemerintahan daerah perlu ditingkatkan demi kemajuan potensi wisata seperti produk lokal yang menjadi ciri khas Desa Nyatnyono terutama pada produk kopinya sehingga menghasilkan manfaat bagi masyarakat.
2. Bagi pihak pengelola untuk senantiasa mengikuti adanya perkembangan zaman sehingga produk wisata tidak akan merasa

ketinggalan zaman dan selalu mengikuti trend wisata religi. Perlu adanya pemenuhan akses informasi mengingat saat ini semua kehidupan berhubungan dengan aspek digital. Dalam hal ini perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pengembangan komponen yang ada dalam dunia pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Amerta, I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.
- Hakim, Lukmanul. 2022. *Pariwisata Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismayani, Ade. 2019. *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Luturlean, B. S., & Se, M. M. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Bandung: Humaniora.
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Revida, Erika, dkk. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. 2017. *Sejarah pariwisata: menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Swabawa, A. A. P., Pemayun, I. D. G. A., & Sutiarto, M. A. (2022). *Manajemen Bisnis Pariwisata*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Utama, I. G. B. R. (2015). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: deepublish.
- Wibowo, L. A. (2008). *Usaha Jasa Pariwisata*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wirawan, P. E., Octaviany., & Nuruddin. 2022. *Pengantar Pariwisata*. Bali: Nilacakra.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal dan Skripsi:

- Abdulhaji, S., & Yusuf, ISH (2017). Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 7 (2), 135.
- Aminudin, A. (2018). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1).
- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2).

- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Kepariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707-716.
- Arifin, J. (2015). Wawasan Al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Bastomi, H. (2016). Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2).
- Dewi, W. K., & Hermawan, D. (2018). Partisipasi Civil Society Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kabupten Lampung Selatan (Studi Pada Kelompok Sadar Wisata Di Kabupaten Lampung Selatan). *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 8(2), 181.
- Farida, F., Zulaikha, Z., & Putro, H. E. (2020). Desentralisasi wisata religi Indonesia melalui city branding wisata kabupaten Bangkalan Madura. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 227.
- Ferry, F., Rahmi, S. A., Diansyah, D., Hanavita, W. R., Mustamin, M., & Mintasrihardi, M. (2023). Penataan Aksesibilitas Sebagai Faktor Pendukung Pengembangan Wisata Religi Desa Bentek. *Jurnal Pengabdian Publik (JP-Publik)*, 2(2), 37.
- Fikri, Ibnu. (2022). Da'wah bi al-Rihlah: methodological concept of da'wah based on travel and tourism. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42 (2), 163-164.
- Firsty, O., & Suryasih, IA (2019). Strategi pengembangan candi muaro jambi sebagai wisata religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7 (1), 36.
- Hakim, L., & Susanto, D. (2022). Pola Perjalanan Wisata Religi Di Jepara. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 8 (2), 38.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 217-218.
- Hasanah, L., Susanto, D., Niswah, U., & Hakim, L. (2023). Tourism Development Strategy Through 3A Elements in Sunan Kalijaga Religious Tourism Object. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 3(1), 78-80.
- Imandintar, D. D., & Idajati, H. 2019. Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), C48.
- Indraswara, M. S. (2008). Evaluasi Penerapan Rencana Tata Ruang Resort Pariwisata Gilitrawangan Nusa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(1), 19.
- Kalsum, E. U., Arifin, D., Raga, M., Noerdjamal, D., & Utomo, B. S. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui 3A Dan Penerapan CHSE Di

- Desa Cihanjavar, Kabupaten Purwakarta Dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 8(1), 47-55.
- Munir, Berlianti. "Branding Riau The Homeland Of Melayu dalam Memperomosisikan Pariwisata Provinsi Riau." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 4, no. 1, Feb. 2017, pp. 6-7.
- Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H., & Maria, A. D. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah dengan Komponen Pariwisata 3A di Kota Semarang. *Media Wisata*, 20(1), 41-51.
- Pratiwi, D. (2015). Peran Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Obyek Wisata Di Daerah Kabupaten Kutai Timur, *e-Journal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 5.
- Prayoga, D. R., Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analysis Of Concept 3A In Tourism Development (Case Study: Dusun IV, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang). *Jurnal Samudra Geografi*, 5(2), 115-117.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1-2.
- Salmon, I. P., Ismail, I., Pujiyanto, W. E., & Nadyah, F. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 33-45.
- Sartika, M., Adinugraha, H. H., & Kinasih, H. W. (2018). Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 20(1), 114-115.
- Shofi'unnafi, S. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. *KOMUNITAS*, 13(1), 69-85.
- Sunaria, I., Rosyadi, I., & Kusumawardhani, H. H. (2020). Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupaten Pekalongan Berbasis Android. *Jurnal Surya Informatika: Membangun Informasi dan Profesionalisme*, 9(1), 13.
- Susanto, Dedy., Musyafak, Najahan., Raharjo., Anasom., Niswah, Uswatun., & Hakim, Lukmanul. (2023). Da'wah tourism: Formulation of collaborative governance perspective development. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43 (1), 259-260.
- Vinandari, N., Hafizd, K. A., & Noor, M. (2019). Sistem Informasi Geografis Wisata Religi Berbasis Web Mobile. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(1), 42-43.
- Wicaksono, W. A., & Idajati, H. (2020). Identifikasi karakteristik obyek daya tarik wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan komponen wisata religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), D156.

Yuniarsih, R. (2017). Pengembangan Obyek Wisata Pertirnaan Jolotundo Trawas, Mojokerto. *Jurnal Bisnis Teknologi*, 4(1), 75.

Internet & lainnya:

Wawancara dengan Bapak H. Slamet Rohib selaku juru kunci makam pada tanggal 6 Juli 2023.

wawancara dengan Bapak Muallim selaku Badan Permusyawaratan Desa dan pengelola sendang Nyatnyono pada tanggal 6 Juli 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

1. Memahami konsep wisata religi, terkait analisis dalam penelitian ini maka pertanyaan yang akan disampaikan yaitu apakah yang bapak/ibu ketahui tentang wisata religi?
2. Mengenai komponen pariwisata, apa yang bapak/ibu ketahui mengenai 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) dalam wisata religi?
3. Apa yang menjadi daya tarik pada objek wisata religi di Nyatnyono ini?
4. Bagaimana cara pihak pengelola melakukan pengelolaan pada objek wisata religi agar dapat menarik minat pengunjung untuk datang?
5. Berapa jumlah pengunjung yang datang dalam kurun waktu setahun terakhir?
6. Sebagai objek wisata religi, sejauh mana pengembangan wisata religi yang ada di Nyatnyono?
7. Sebagai bentuk pengembangan dalam komponen amenitas, bagaimana ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang ada di objek wisata religi Nyatnyono?
8. Apakah ketersediaan tempat dan perlengkapan ibadah serta perlengkapan bersuci sudah nyaman dan bersih?
9. Bagaimana pemenuhan akomodasi bagi wisatawan yang ingin menginap?
10. Apakah akomodasi yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan wisatawan muslim sesuai dengan ketentuan syariah?
11. Bagaimana pelayanan yang dilakukan oleh pihak pengelola objek wisata religi di Nyatnyono ini kepada wisatawan?
12. Dalam komponen aksesibilitas, apakah rute perjalanan sudah memudahkan wisatawan untuk menjangkau objek wisata religi di Nyatnyono?
13. Apakah sudah tersedia penunjuk arah yang jelas untuk menuju dari satu objek wisata ke objek yang lainnya?

14. Apakah akses jalan yang menjadi rute perjalanan wisatawan sudah aman dan nyaman?

Lampiran 2

Lampiran 2.1 Surat Izin Pra Riset

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakodakom.walisongo.ac.id</p>
Nomor : 2559/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2023	12 Juni 2023
Lamp. : -	
Hal : <i>Permohonan Ijin Pra Riset</i>	
<p>Kepada Yth. Pengelola wisata religi Nyatnyono di Tempat</p>	
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>	
<p>Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:</p>	
Nama	: Diah Aya Puspitarini
NIM	: 1901036017
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	: Pengembangan Pariwisata Religi Di Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang
<p>Bermaksud melakukan Pra riset penggalan data di wisata religi Nyatnyono. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.</p>	
<p>Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.</p>	
<p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>	
<p>An. Dekan, Munthaha Begitih Tata Usaha</p>  	
<p>Tembusan Yth. : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang</p>	

Lampiran 3

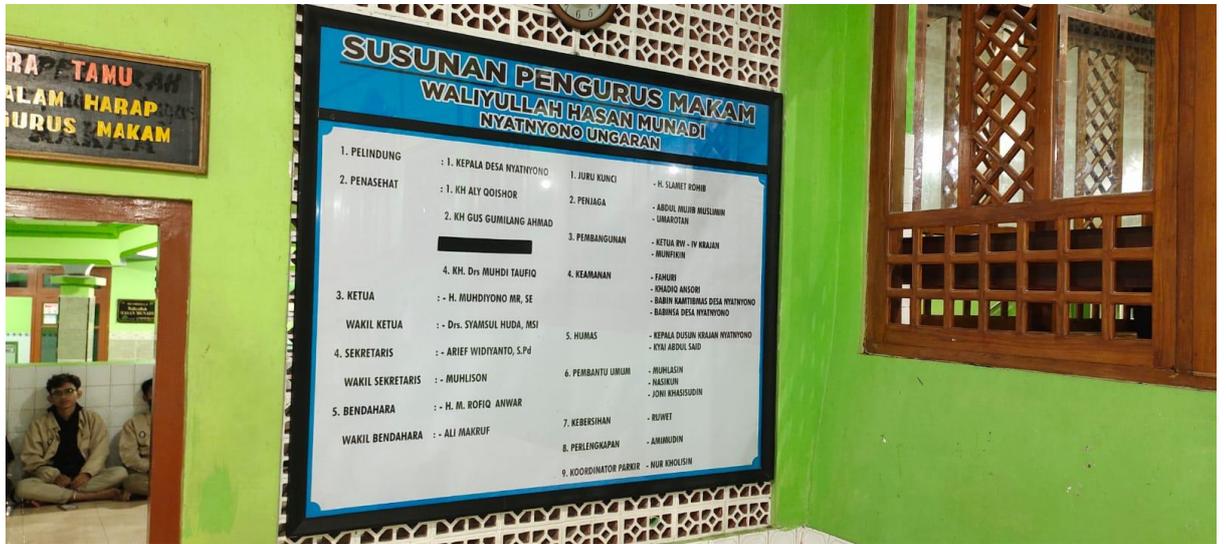
Lampiran 3.1 Wawancara Dengan Bapak H. Slamet Rohib Selaku Juru Kunci Makam



Lampiran 3.2 Wawancara Dengan Bapak Muallim selaku Pengelola Sendang Nyatnyono



Lampiran 3.3 Susunan Pengurus Makam



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Diah Ayu Puspitarini
Tempat, Tanggal Lahir : Kabupaten Semarang, 03 Juli 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Olahraga
No.Telp : 0896-4787-8288
E-mail : ayupuspitarini4@gmail.com
Alamat : Jl. Penggaron KM.4 Desa Mluweh
Kalilateng RT 01 RW 03, Kecamatan
Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Jenjang Pendidikan Formal

SD Negeri Mluweh

SMP Negeri 26 Semarang

SMA Negeri 12 Semarang

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang